

**“KALA LAWAN”**

**SKRIPSI**

**PENCIPTAAN TARI**

**Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni**

**Pada Program Studi Tari**

**Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung**

**OLEH**

**YOLA ATAYA ABABIEL**

**211132059**



**JURUSAN SENI TARI  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA BANDUNG  
TAHUN 2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN  
SKRIPSI PENCIPTAAN TARI**

**“KALA LAWAN”**

Diajukan Oleh:

**YOLA ATAYA ABABIEL  
211132059**

Disetujui Oleh Pembimbing Untuk Mengikuti  
Ujian Komprehensif Skripsi Penciptaan Tari  
Pada Program Studi Seni Tari (S1)  
Jurusan Seni Tari  
Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Bandung, 19 Oktober 2025

Menyetujui,

Pembimbing 1



Dr. Alfiyanto, S. Sn., M. Sn.  
NIP. 196805012006041001

Pembimbing 2



Dr. Lilis Sumiati, S. Sen., M. Sn.  
NIP. 196711141993022001

Mengetahui,

Koordinator Prodi Tari



Turyati, S. Sen., M. Sn.  
NIP. 196510071991122001

Ketua Jurusan Seni Tari



Ai Mulyani, S. Sen., M. Si.  
NIP. 196610061990032001

**HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI PENCIPTAAN TARI**

JUDUL  
"KALA LAWAN"

Oleh  
**Yola Ataya Ababiel**  
211132059

Telah dipertahankan di depan dewan penguji melalui  
sidang komprehensif skripsi penciptaan tari yang dilaksanakan,  
Pada 27 Oktober 2025

Susunan Dewan Penguji

Penguji Ketua : Ai Mulyani, S.Sn., M.Si.  
Penguji Utama/Ahli : Prof. Dr. Arthur S. Nalan, S.Sen., M. Hum  
Penguji Anggota : Dr. Alfianto, S.Sn., M.Sn.



Pertanggungjawaban tertulis Skripsi Tenciptaan tari ini telah disahkan  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Bandung, 10 Oktober 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung



**Dr. Ismet Ruchimat, S. Sen., M. Hum.**  
NIP. 196811191993021002

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa SKRIPSI PENCIPTAAN TARI dengan judul “Kala Lawan” beserta seluruh isinya benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Bandung, 19 Oktober 2025  
Yang membuat pernyataan,



Yola Ataya Ababel  
NIM: 211132059

## ABSTRAK

Karya tari “Kala Lawan” merupakan wujud ekspresi artistik yang lahir dari kepedulian terhadap persoalan sosial, khususnya tunawisma. Melalui pendekatan tari kontemporer dramatik, karya ini tidak hanya menampilkan bentuk estetika gerak, tetapi juga menggambarkan pergulatan batin, kerentanan, dan harapan kaum tunawisma yang kerap terpinggirkan dari ruang sosial. Judul “Kala Lawan” merupakan hasil tafsir dari penulis yang mengartikan sebagai perjuangan hidup dan perlawanan terhadap kondisi ruang dan waktu bagi tunawisma dalam memperjuangkan kelangsungan hidup. Proses penciptaan karya ini menggunakan metode Alma M. Hawkins yang mencakup tahapan perasaan, penghayatan, imajinasi, perwujudan, dan pembentukan. Koreografi ini digarap dengan pendekatan eksploratif yang memadukan gerak keseharian seperti berjalan, berlari, dan meloncat, serta improvisasi spontan yang lahir dari tubuh penari. Dengan pendekatan kreatif ini, penulis berupaya mentransformasi emosi menjadi ekspresi yang hidup melalui tubuh sebagai medium. Karya tari “Kala Lawan” menjadi ruang reflektif sekaligus kritik sosial terhadap ketimpangan struktural yang menyebabkan banyaknya tunawisma di Indonesia. Karya ini mengangkat pentingnya keadilan sosial sebagai tanggung jawab kolektif antara negara dan masyarakat, dan mengajak penonton untuk lebih peka terhadap keberadaan mereka yang hidup tanpa rumah. Dengan demikian, karya tari ini tidak hanya menjadi produk seni, tetapi juga media penyampai kesadaran dan empati sosial.

**Kata Kunci:** *Tari kontemporer, “Kala Lawan”, Perjuangan, Kritik.*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang, atas rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kesehatan jasmani dan rohani terhadap penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi penciptaan karya tari yang berjudul “Kala Lawan”. Adapun penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Seni Pada Program Studi Seni Tari (S1), Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang memberikan dukungan, arahan, bimbingan dalam proses terciptanya karya tari ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Retno Dwimarwati, S.Sen., M. Hum, selaku Rektor ISBI Bandung yang berperan untuk menandatangani Ijazah.
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M. Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung yang berperan untuk menandatangani Skripsi dan Ijazah.
3. Ai Mulyani, S.Sn., M. Si., selaku Ketua Jurusan Seni Tari ISBI Bandung yang memberikan arahan terkait pelaksanaan Tugas Akhir.
4. Turyati, S.Sen., M.Sn., selaku Koordinator Program Studi Tari, ISBI Bandung yang menyetujui untuk mengikuti pelaksanaan Tugas Akhir.
5. Dr. Alfianto, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran, serta arahan dalam proses penyusunan karya.

6. Dr. Lilis Sumiati, S.Sen., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan saran, serta arahan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Edi Mulyana S.Sn., M.Sn., selaku Wali Dosen yang telah memberikan arahan selama proses perkuliahan.
8. Ningsih dan Akli Syahbana selaku narasumber yang terdapat dalam skripsi ini, yang telah memberikan waktu serta pengalaman yang menjadikan motivasi bagi penulis.
9. Kepada para pendukung tari, Fara, Zara, Nisrina, Devi, dan Febri yang mendukung proses penciptaan karya tari "Kala Lawan".
10. Dafit Sobarkah S. Sn, selaku komposer karya tari "Kala Lawan" yang telah menciptakan musik dalam karya ini.
11. Ade Samsul Maarif S. Sn, dan Abdurrahman Hikmatyar selaku penata cahaya dan artistik dalam karya tari "Kala Lawan".
12. Muhammad Afrullah selaku Stage Manager yang mengatur berjalannya pertunjukan dalam karya tari "Kala Lawan".
13. Kedua orang tua dan adik tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, serta motivasi tiada henti.
14. Teman seperjuangan di Jurusan Seni Tari ISBI Bandung.

Penulis menyusun skripsi ini dengan penuh kesungguhan serta dengan daya yang optimal, masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan guna lebih menyempurnakan isi skripsi ini.

Bandung, 19 Oktober 2025

Yola Ataya Ababiel

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI PENCIPTAAN TARI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Gagasan.....</b>	<b>12</b>
<b>1.3 Kerangka Sketsa Garap.....</b>	<b>13</b>
1. Desain Koreografi.....	14
2. Musik Tari.....	18
3. Desain Artistik Tari.....	20
<b>1.4 Tujuan dan Manfaat.....</b>	<b>28</b>
<b>1.5 Tinjauan Sumber.....</b>	<b>29</b>
<b>1.6 Landasan Konsep Garap.....</b>	<b>36</b>
<b>1.7 Pendekatan Metode Garap.....</b>	<b>39</b>
<b>BAB II PROSES GARAP.....</b>	<b>41</b>
<b>2.1 Tahap Eksplorasi.....</b>	<b>41</b>
1. Eksplorasi Mandiri.....	42
2. Transformasi Kinetika Tari.....	45
3. Eksplorasi Sektoral Musik Tari.....	47
4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari.....	49
<b>2.2 Tahap Evaluasi.....</b>	<b>56</b>
1. Evaluasi Sektoral Koreografi.....	56

2. Evaluasi Sektoral Musik Tari.....	58
3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari .....	58
4. Evaluasi <i>Unity</i> .....	59
2.3 Tahap Komposisi.....	60
1. Kesatuan Bentuk; Koreografi, Musik Tari, dan Artistik Tari .....	61
2. Perwujudan <i>Unity</i> ; Kesatuan Bentuk dan Isi.....	63
<b>BAB III DESKRIPSI HASIL PERWUJUDAN GARAP .....</b>	<b>65</b>
<b>3.1 <i>Person</i> (Seseorang) .....</b>	<b>65</b>
<b>3.2 <i>Process</i> (Proses) .....</b>	<b>67</b>
<b>3.3 <i>Press</i> (Dorongan atau Pengaruh) .....</b>	<b>70</b>
<b>3.4 <i>Product</i> (Produk atau Wujud Karya) .....</b>	<b>71</b>
1. Ranah Naratif ( <i>Narrative Dimension</i> ) .....	73
2. Ranah Representatif ( <i>Character &amp; Emotion Dimension</i> ).....	75
3. Ranah Simbolik-Estetik ( <i>Symbolic &amp; Philosophical Dimension</i> ).....	78
<b>BAB IV KESIMPULAN.....</b>	<b>109</b>
<b>4.1 Simpulan .....</b>	<b>109</b>
<b>4. 2 Saran.....</b>	<b>110</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>112</b>
<b>WEBTOGRAFI .....</b>	<b>114</b>
<b>DAFTAR NARASUMBER .....</b>	<b>118</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tahap Eksplorasi Mandiri .....	44
Gambar 2. Tahap Apresiasi .....	46
Gambar 3. Tahap Transformasi Kinetik Tari .....	47
Gambar 4. Tahap Eksplorasi Musik Tari .....	48
Gambar 5. Rias pada karakter Tunawisma .....	50
Gambar 6. Celana Pendek.....	51
Gambar 7. Kaos Lusuh .....	51
Gambar 8. Properti Karung Goni.....	53
Gambar 9. Properti Gerobak.....	54
Gambar 10. Setting Sampah.....	55
Gambar 11. Eksplorasi Tata Cahaya.....	55
Gambar 12 Evaluasi Koreografi Bersama Dosen Pembimbing Satu .....	58
Gambar 13 Evaluasi Sektoral Artistik Tari .....	59
Gambar 14 Evaluasi Unity .....	60
Gambar 15. Sikap jongkok di gerobak .....	81
Gambar 16. Sikap berdiri jalan awal .....	82
Gambar 17. Sikap berdiri gerak broken.....	82
Gambar 18. Sikap tidur gerak unison .....	83
Gambar 19. Sikap bungkuk hentak .....	83
Gambar 20. Sikap bungkuk mulung .....	84
Gambar 21. Sikap duduk pilah sampah.....	85
Gambar 22. Menyanyi di gerobak .....	85
Gambar 23. Keresahan satu .....	86

Gambar 24. Menyanyi pelan.....	86
Gambar 25. Sikap bungkuk gerak unison .....	87
Gambar 26. Keresahan dua.....	87
Gambar 27. Gerak canon.....	88
Gambar 28. Solo naik gerobak.....	88
Gambar 29. Banting karung.....	89
Gambar 30. Mundur merapat.....	89
Gambar 31. Sikap berdiri hentak .....	90
Gambar 32. Sikap tiduran .....	90
Gambar 33. Mundur rampak.....	91
Gambar 34. Gerak berlari .....	92
Gambar 35. Gerak melempar botol .....	92
Gambar 36. Gerak masing-masing .....	93
Gambar 37. Sikap menunduk.....	93
Gambar 38. Sikap tegak, tiduran.....	94
Gambar 39. Gerak chaos.....	95
Gambar 40. Gerak kekuatan .....	95
Gambar 41. Gerak epilepsi.....	96
Gambar 42. Ending .....	96
Gambar 43. Rias Wajah.....	104
Gambar 44. Busana .....	104
Gambar 45. Penataan Panggung.....	105
Gambar 46. Properti Gerobak.....	106
Gambar 47. Properti Karung Goni.....	106
Gambar 48. Setting Plot Lighting.....	107
Gambar 49. Jenis Lighting.....	107

Gambar 50. Bimbingan karya pertama .....	120
Gambar 51. Bimbingan penulisan pertama.....	120
Gambar 52. Bimbingan penulisan kedua.....	120
Gambar 53. Bimbingan karya kedua.....	120
Gambar 54. Bimbingan penulisan ketiga.....	120
Gambar 55. Bimbingan karya ketiga .....	120
Gambar 56. Foto pertunjukan Kala Lawan .....	120
Gambar 57. Foto pertunjukan Kala Lawan .....	120
Gambar 58. Foto Pertunjukan Kala Lawan .....	120
Gambar 60. Foto bersama dosen pembimbing dua .....	120
Gambar 59. Foto bersama dosen pembimbing satu.....	120
Gambar 61. Foto bersama dosen penari dan lo .....	120
Gambar 62. Foto bersama tim produksi .....	120
Gambar 63. Foto bersama keluarga.....	120
Gambar 64. Foto bersama teman terdekat.....	120
Gambar 65. Rekap cakapan bimbingan satu.....	120
Gambar 66. Rekap cakapan bimbingan dua .....	120

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kreativitas tari merupakan proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan bermakna. Dalam dunia tari, kreativitas tidak hanya menciptakan gerak, tetapi juga mengolah dan merangkai ruang, waktu, dinamika, dan tubuh penari menjadi satu kesatuan utuh. Melalui kreativitas, emosi dapat diolah menjadi ekspresi yang hidup, sehingga imajinasi dan perasaan penata tari terwujud dalam bentuk yang dapat dinikmati dan dirasakan oleh penonton. Kreativitas digunakan sebagai tahapan dalam proses penciptaan karya tari serta mampu mengolah emosi yang akan dihadirkan dalam karya tari. Hal ini diperkuat oleh Alfiyanto (2022: 231) menjelaskan bahwa “proses kreatif tari kontemporer menjadi salah satu alternatif untuk mewedahi keliaran imajinasi dan daya kreatif, serta tempat menyalurkan emosi menjadi ekspresi”. Proses ini menuntut penari dan koreografer terus mengeksplorasi ide, menggali pengalaman, serta membuka diri terhadap inspirasi dari lingkungan maupun refleksi batin.

Tari merupakan ekspresi seni yang diwujudkan melalui tubuh sebagai medium utama untuk menyampaikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai

budaya. Melalui pengolahan gerak yang terstruktur, tubuh penari menjadi sarana komunikasi nonverbal yang mampu menggugah, menyampaikan pesan, mengungkapkan perasaan dalam diri, serta memperkuat identitas kolektif suatu masyarakat. Pernyataan tersebut diperkuat oleh I wayan Dibia (dalam Gustiyanti 2022: 1) menjelaskan bahwa “Tari bukanlah suatu gejala perasaan dari diri seorang penari, melainkan suatu ungkapan dari pemahaman penggarapnya tentang berbagai perasaan”. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa tari melibatkan emosi ataupun perasaan yang hadir dalam diri manusia yang diwujudkan melalui tubuh penari dengan menggunakan ilmu koreografi. Gerak-gerak dalam tari yang sudah dirangkai menjadi satu keutuhan yang menghasilkan sebuah produk koreografi.

Proses kreatif penciptaan karya tari ini menggunakan pola garap kontemporer yang bertujuan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih terbuka, serta tidak terikat dengan unsur-unsur formal koreografi dengan mengangkat peristiwa yang sedang terjadi di masa sekarang. Proses ini akan membantu seorang koreografer dalam mendapatkan koreografi yang sesuai dengan konsep, serta dapat diwujudkan dalam bentuk karya tari. Hal ini sejalan dengan pendapat Alfianto (2022: 223-224) menjelaskan bahwa:

Pemilihan bentuk garap seni kontemporer karena terbuka luasnya kemungkinan-kemungkinan dalam mencari dan menemukan hal-hal yang baru dan kekinian, sehingga yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin untuk diwujudkan. Proses kreativitas seni dalam perkembangannya saat ini tidak lagi dihambat oleh batasan-batasan ruang dan waktu.

Pemahaman terhadap tari kontemporer juga merupakan persoalan yang sedang terjadi, yaitu pada masa kini atau kekinian, penjelasan ini juga diperkuat oleh I Nyoman Cerita (2020: 16) bahwa “Tari kontemporer merupakan klasifikasi seni pertunjukan yang bersifat kekinian, masa kini, semasa, dan kedisinian”.

Karya tari ini dilatarbelakangi oleh refleksi kritis terhadap realitas sosial yang penulis amati secara langsung di lingkungan sendiri, khususnya mengenai fenomena tunawisma. Merupakan individu atau kelompok yang tidak memiliki tempat tinggal dengan layak, aman dan memadai atau tidak mampu untuk mendapatkannya. Adapun lokasi yang menjadi fokus dalam proses observasi penulis adalah tunawisma yang berada di trotoar Jalan Buah Batu No.212. Lokasi tersebut tepatnya di depan kampus ISBI Bandung, yang secara rutin dimanfaatkan oleh tunawisma sebagai ruang tinggal dan tempat mengumpulkan hasil dari kegiatan *memulung* tersebut biasanya berupa botol bekas, kardus, dan besi-besi

bekas, serta barang bekas lainnya yang dianggap mampu menghasilkan uang.

Proses penciptaan karya tari ini secara khusus terinspirasi dari pengalaman hidup Ibu Ningsih, seorang perempuan tunawisma yang menetap di trotoar jalan Buah Batu tersebut. Memperkuat data untuk di jadikan konsep garap, sehingga di lakukan kegiatan observasi, diantaranya wawancara dengan narasumber utama.

Informasi yang mendalam mengenai kondisi sosial dan kesehariannya diperoleh melalui wawancara langsung yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2025 di Kota Bandung, sebagai bagian dari upaya pendalaman teks dan konteks serta penguatan basis empirik karya. Beliau menyebutkan:

*Ibu janten pemulung atos lima taun asli Bandung. Kapungkur mah ibu teh isin pami bade mulung yen wargi ibu teh teu aya nu paduli. Ngan kadieu-kadieu ibu teh butuh artos jang biaya sapopoe jadi we terbiasa. Ibu mah mending ngajalani hidup sapertos kieu dibanding kudu ngemis. Sakuduna mah jalmi nu sapertos ibu teh lebih kaperhatikeun, ngan ibu malah di perlakukeun ku sifat nu kirang merenah, sapertos diusir paksa ku Satpol PP, kadang roda ge dicandak teras dijual deui.*

Terjemahan: Ibu jadi pemulung sudah lima tahun dan asli Bandung. Dulu awal mulung malu karena saudara tidak ada yang peduli. Seiring berjalannya waktu karena ibu perlu uang untuk biaya hidup sehari-hari jadi terbiasa. Kita lebih baik hidup seperti ini dibandingkan meminta. Memang seharusnya orang-orang seperti ini diperhatikan tetapi ibu justru mendapatkan perilaku yang kurang baik, diusir secara paksa oleh Satpol PP, terkadang roda saya di ambil dan dijual lagi.

Realitas ini tidak hanya menjadi objek pengamatan, melainkan menumbuhkan resonansi emosional yang kuat dalam diri penulis. Berawal dari kondisi tersebut muncul sebuah empati yang mendalam terhadap kehidupan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal, kerap terpinggirkan dalam ruang sosial. Melalui karya ini, penulis mencoba menghadirkan kegelisahan batin dan pergulatan hidup Ibu Ningsih sebagai tunawisma dalam bentuk pengolahan gerak, ruang, dan ekspresi tubuh. Setiap elemen dalam karya tari ini dirancang guna merefleksikan kegelisahan, ketidakpastian, sekaligus harapan yang masih menyala di tengah keterbatasan. Tubuh menjadi medium penyampaian realitas yang sering diabaikan, mengubah emosi menjadi ekspresi yang menggerakkan kesadaran. Lebih dari sekedar bentuk artistik, karya tari ini menjadi panggilan untuk melihat lebih dekat, merasakan lebih dalam, dan memahami bahwa di balik tubuh-tubuh yang tidur di emperan atau trotoar, terdapat jiwa-jiwa yang masih ingin bertahan dan “bermakna”.

Tunawisma cenderung tidak menetap pada satu tempat karena menggunakan ruang publik yang kondisinya selalu berubah-ubah, persoalan ini memicu banyaknya tunawisma yang tinggal di berbagai tempat. Hal ini diperkuat oleh Angelina Irena dkk (2022: 42): “Para tunawisma tidak memiliki tempat tinggal yang stabil dan layak, seperti

*tunawisma primer* yang hidup di jalanan, *tunawisma sekunder* yang berpindah tempat tinggal sementara seperti rumah teman dan keluarga, *tunawisma tersier* yang tinggal di rumah kos”.

Tunawisma merupakan efek dari persoalan ekonomi masyarakat yang rendah, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi sandang, pangan dan papan, yang menjadi kebutuhan pokok dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Sandang merupakan pakaian yang digunakan untuk melindungi kulit tubuh dari panas dan dinginnya cuaca. Pangan adalah kebutuhan pokok yang merupakan makanan maupun minuman yang harus dipenuhi dalam kebutuhan sehari-hari. Papan merupakan tempat tinggal yang digunakan untuk berteduh dari segala cuaca. Sebagaimana sandang, pangan dan papan adalah ketiga kebutuhan primer yang diperlukan untuk kelangsungan hidup manusia, oleh karena itu Agung Herutomo (2013: 3) menyatakan:

Tiga kebutuhan primer manusia adalah sandang, pangan, dan papan. Jika kebutuhan primer seperti pangan dan sandang telah terpenuhi, selanjutnya anda tinggal memenuhi kebutuhan papan yaitu rumah. Dalam upaya memenuhi kebutuhan primer yang ketiga ini, anda tidak berarti sekedar mampu mengontrak atau menyewa rumah tetapi harus mampu memiliki rumah tersebut.

Kebutuhan primer manusia yang diperlukan untuk kelangsungan hidup ini tidak dimiliki oleh semua orang. Berhubungan dengan persoalan

papan, untuk beristirahat maupun tidur tunawisma hanya beralaskan kardus, karung, maupun gerobak yang mereka miliki. Tunawisma sering kali hidup di jalanan, tempat umum seperti halte, ruko, kolong jembatan maupun bangunan kosong. Persoalan tersebut diperkuat dengan pernyataan Irawaty Achmad (2019: 20) yang menjelaskan bahwa:

Tunawisma atau gelandangan ada yang berusia produktif, ada pula yang lanjut usia. Tunawisma atau gelandangan adalah orang yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap dan berdasarkan berbagai alasan harus tinggal di bawah kolong jembatan, taman umum, pinggir jalan, pinggir sungai, stasiun kereta api, atau berbagai fasilitas umum lain untuk tidur dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

Hal ini disebabkan karena tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk mendapatkan ataupun menyewa tempat tinggal yang layak huni. Disamping itu juga untuk memudahkan akses mereka mencari nafkah, seperti mengemis, memulung barang bekas, dan lain lain.

Akar yang paling signifikan dalam penyebab terjadinya tunawisma adalah persoalan kemiskinan yang berdampak pada tingkat pendidikan dan pengangguran. Persoalan tersebut banyak terjadi di berbagai tempat sehingga menjadi persoalan baru bagi pemerintah. Hal ini tidak dapat di hindari karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat Indonesia yang hidup dibawah garis kemiskinan. Permasalahan ini memicu semakin banyaknya muncul tunawisma-tunawisma baru. Mereka harus

memperjuangkan kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya dengan berbagai cara, seperti mengemis, memulung, dan tidur dimana saja tempat yang mereka anggap aman.

Merujuk pada peristiwa yang telah dijelaskan, penulis mencoba untuk menafsirkan bahwa persoalan yang terjadi pada tunawisma tersebut sangat memiliki dampak pada pola pikir mereka yang dipengaruhi oleh lingkungan serta kondisi sosial. Hal ini diperkuat dengan Lynn Wilcox terjemahan Kumalahadi yang menjelaskan bahwa (2018: 220): “Berpikir disituasikan dalam berbagai konteks keyakinan, asumsi, dan pengertian tentang pengetahuan yang beda secara nyata antara individu dan kelompok sosial. Karakteristik fundamental berpikir ditentukan oleh konteks-konteks sosial tersebut”. Keseharian mereka berada di pinggir jalan yang penuh tantangan dan resiko setiap waktunya. Hal ini menjadikan mereka untuk bisa berdamai dengan kondisi lingkungan dan cuaca.

Peristiwa dan persoalan realitas kehidupan masyarakat tersebut memberi motivasi penulis untuk menuangkannya ke dalam sebuah karya tari. Karya tari ini mengangkat tentang masalah kehidupan tunawisma yang diberi judul “Kala Lawan”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “Kala” merupakan waktu atau masa dan kata “Lawan”

merupakan perlawanan merujuk pada pihak yang menentang. Kala lawan dalam karya tari ini merupakan sebuah perjuangan tunawisma di dalam melawan arus waktu yang terus berjalan untuk mempertahankan kelangsungan hidup diri sendiri dan keluarganya. Judul “Kala Lawan” dirasa sangat relevan dengan gagasan karya tari yang akan diciptakan ini, karena gagasan yang diungkapkan merupakan perlawanan terhadap pihak yang kurang memperdulikan tunawisma.

Permasalahan ini menjadi sebuah gagasan yang dirasa perlu untuk diangkat keruang publik dalam bentuk karya tari. Mewujudkan gagasan tersebut penulis memilih konsep karya tari bertema literer dengan bentuk tari kelompok dan diciptakan dengan pola garap kontemporer. Adapun gerak yang digunakan dalam proses eksplorasi pencarian gerak bersumber dari gerak keseharian, gerak tersebut diolah ke dalam bentuk koreografi sehingga memunculkan ide baru. Pernyataan ini diperkuat oleh Stenberg dan Lubart dalam Wening Sari, dkk (2024: 9) menjelaskan bahwa “Penari harus menemukan sumber-sumber ide dan imajinasi untuk mengejawantahkan dalam gerak koreografi”. Berdasarkan pernyataan tersebut, dalam karya tari ini terdapat persoalan yang diangkat sehingga menciptakan sebuah alur cerita atau struktur adegan yang membuat karya tersebut dapat tersampaikan.

Dampak yang dirasakan tunawisma cukup banyak, dimana mereka terbentuk dari keadaan yang tidak layak sehingga banyak hal yang mengancam kehidupan mereka, diantaranya masalah kesehatan, keamanan, dan ketergusuran dari aparat pemerintah terkait. Pada dasarnya setiap warga negara mendapatkan perlindungan dan kehidupan yang layak, seperti yang dijelaskan pada Undang- Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 menyatakan: Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Undang-undang tersebut diciptakan sebagai landasan dasar negara yang di dalamnya terdapat peraturan dan ketentuan yang berpihak pada masyarakat, namun masih banyak persoalan-persoalan tentang kemasyarakatan terjadi di berbagai tempat yang belum ditangani secara baik. Pernyataan ini diperkuat oleh aktivis lingkungan Ciumbuleuit yakni Akli Syahbana (wawancara, di Bandung 16 Juli 2025):

Dinsos hadapi tantangan sistemik kompleks. Anggaran terbatas, koordinasi lintas instansi belum optimal & beban kerja sangat besar bikin mereka sulit tangani masalah tunawisma secara komprehensif. Mereka sering hanya bisa kasih bantuan darurat / jangka pendek saja, penanganan tunawisma di Indonesia masih cenderung reaktif & terfragmentasi, tidak proaktif. Dinsos sering fokus pada "operasi penertiban" / penampungan sementara tanpa mengatasi akar masalah seperti kemiskinan struktural, kesehatan mental dan kurangnya perumahan terjangkau. Di banyak daerah, tidak punya data akurat tentang jumlah & karakteristik tunawisma. Tanpa data yg baik, sulit

buat rancang program strategi yang efektif & keberhasilan intervensi yang terukur.

Berdasarkan pernyataan di atas, permasalahan tunawisma masih terus terjadi hingga saat ini, belum teratasi dengan baik. Keadaan para tunawisma yang hidup di bawah garis kemiskinan mencerminkan salah satu kegagalan peran pemerintahan. Oleh karena itu, fenomena tunawisma memunculkan pertanyaan *fundamental* mengenai keadilan sosial serta tanggung jawab kolektif dalam menjamin kesejahteraan setiap warga negara. Dalam hal ini Akli Syahbana yang merupakan aktivis lingkungan Ciumbuleuit mengatakan (wawancara, di Bandung 16 Juli 2025):

Masyarakat yang adil harus mengutamakan mereka yang paling tidak beruntung. Tunawisma mencerminkan kegagalan sistem dalam memastikan agar kebutuhan dasar terpenuhi, dari sudut pandang ini, rumah bukan hanya komoditas ekonomi, namun hak asasi yang mendasar.

Tunawisma merupakan makhluk sosial yang memiliki hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam kehidupan yang mereka jalani. Berdasarkan permasalahan tunawisma yang sudah dijelaskan tersebut memberi keyakinan kepada penulis untuk dijadikan gagasan karya tari. Oleh karena itu, karya tari ini berawal dari empati, mengangkat nilai penting, yakni nilai sosial dan moral yang terkandung dalam karya tari ini. Empati dalam proses ini menunjukkan kepedulian dan pemahaman

terhadap kehidupan tunawisma sebagai sesama manusia yang memiliki hak dan martabat. Karya tari yang diangkat menjadi bentuk empati sosial, yakni upaya menyuarkan kondisi dan nilai-nilai kemanusiaan mereka melalui seni, agar masyarakat lebih peka dan peduli terhadap realitas sosial yang sering kali terpinggirkan. Keadilan sosial merupakan tanggung jawab bersama, di mana pemerintah berkewajiban menyediakan kebijakan dan fasilitas yang mendukung keberlangsungan hidup para tunawisma, sementara masyarakat berperan melalui kepedulian sosial dan partisipasi aktif dalam membantu mereka.

## 1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan peluang garap di atas penulis memfokuskan gagasan isi tentang ketangguhan, perjuangan hidup, serta konflik batin yang di alami tunawisma tersebut. Gagasan isi ini ditransformasikan melalui tubuh penari dalam karya tari "Kala Lawan", yang merupakan hasil tafsir penulis dari permasalahan tunawisma tersebut.

Karya tari "Kala Lawan" bertema literer dengan bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh enam orang penari perempuan dengan pola garap kontemporer. Pemilihan pola garap tari kontemporer dijadikan sebagai media ungkap dramatik atas imajinasi tentang tunawisma, agar proses

kreatif yang dilakukan memiliki keleluasaan dalam menemukan hal hal baru dan kekinian. Tari kontemporer merupakan bentuk karya tari yang bersifat bebas serta tidak terikat pada peraturan tertentu, sehingga tidak memiliki batasan dalam proses kreatif, dalam hal ini sejalan dengan pernyataan Alfiyanto (2020: 30) menjelaskan: "Tari kontemporer merupakan sebuah kegiatan untuk mewujudkan hal-hal baru yang tidak banyak ikatan atau sekat-sekat yang membatasi proses kreativitas dalam mewujudkan emosi menjadi ekspresi kekinian". Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mencoba menyimpulkan bahwa tari kontemporer dramatik adalah tari yang menggunakan media ungkap tubuh untuk mengungkapkan emosi menjadi ekspresi dalam penyampaian persoalan, cerita, dan isu yang dijadikan sebagai gagasan.

### **1.3 Kerangka Sketsa Garap**

Merujuk pada penjelasan diatas karya tari "Kala Lawan" merupakan karya tari kontemporer yang ditarikan secara berkelompok, dengan fokus pada persoalan yang terjadi pada tunawisma maka terdapat beberapa unsur estetika yang terkandung dalam karya tari ini yaitu:

## 1. Desain Koreografi

Koreografi merupakan hasil proses kreatif untuk mengekspresikan perasaan melalui gerak yang dihasilkan dengan tahapan-tahapan tertentu sehingga menciptakan sebuah bentuk yang sesuai dengan konsep. Perihal ini Y Sumandiyo Hadi (2012: 1) menjelaskan bahwa: “Koreografi adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu”. Penciptaan karya tari “Kala Lawan” ini dalam proses eksplorasi dan improvisasi gerak menggunakan gerak-gerak yang bersumber dari gerak sehari-hari seperti berjalan, berlari, melompat dan gerak serta teknik yang ditemukan secara tiba-tiba pada saat proses tersebut. Gerak-gerak tersebut juga melalui proses modifikasi, distorsi, dan memasukan pengolahan unsur tenaga, ruang, dan waktu. Hasil final dari pencarian gerak tersebut menjadi satu kesatuan dalam koreografi “Kala Lawan” yang diaplikasikan ke dalam beberapa adegan:

### a. Adegan Satu

Adegan awal karya tari ini dirancang sebagai sebagai rangkuman naratif yang memperkenalkan konteks sosial dari keseluruhan pertunjukan, yakni menyoroti kehidupan tunawisma yang bekerja sebagai pemulung di tengah kota. Permasalahan utama yang diangkat dalam bagian ini adalah ketimpangan sosial dan

keterasingan individu dari sistem sosial yang seharusnya melindungi mereka. Sosok pemulung dalam adegan ini menjadi simbol dari realitas masyarakat marginal yang terpinggirkan, baik secara ekonomi maupun sosial.

Gerak-gerak yang digunakan oleh para penari merupakan hasil eksplorasi yang menekankan kualitas gerak sehari-hari yang diolah secara estetis, seperti berjalan lambat, membungkuk untuk memungut barang bekas, dan menghentakkan kaki sebagai ekspresi tekanan hidup. Properti seperti karung goni dan barang bekas seperti botol plastik digunakan sebagai penguat visual dan simbolik. Dominasi pola gerak rampak dengan teknik *canon* dan *flow* menciptakan ritme yang merepresentasikan siklus kerja yang monoton dan penuh beban. Dari segi penggunaan unsur tenaga, ruang, dan waktu, gerak cenderung dilakukan dengan energi sedang hingga kecil, dalam ruang gerak yang bervariasi antara sedang dan besar, serta dengan tempo lambat hingga sedang untuk menciptakan atmosfer yang reflektif dan penuh empati.

b. Adegan Dua

Adegan kedua dalam karya tari ini merepresentasikan konflik batin mendalam yang dialami oleh tunawisma. Permasalahan utama yang

diangkat dalam bagian ini adalah kegelisahan eksistensial, yaitu kecemasan akan keberlangsungan hidup di tengah kondisi yang serba terbatas dan penuh ketidakpastian. Sosok tunawisma digambarkan dalam posisi terpinggirkan secara sosial dan ekonomi, mempertanyakan makna keberadaannya dalam sistem masyarakat yang tidak memberikan jaminan maupun pengakuan atas keberadaannya.

Koreografi gerak yang digunakan bercirikan tempo cepat dengan dominasi pola gerak stakato, yang secara artistik merefleksikan ketegangan emosional serta ketidakstabilan psikologis. Simbol gerak membuka telapak tangan ke arah atas, disertai ekspresi wajah penuh tanda tanya, digunakan untuk mengartikulasikan rasa kebingungan, ketidakberdayaan, dan harapan yang menggantung di tengah keterbatasan. Pada sisi lain, tindakan melempar karung goni menjadi representasi ledakan emosi, kemarahan, dan perlawanan terhadap sistem sosial yang menindas. Dalam aspek teknis pertunjukan, penari mengeksplorasi tenaga yang kuat, ruang gerak yang luas, serta tempo sedang hingga cepat guna menciptakan intensitas dramatik yang menegaskan kompleksitas konflik batin dalam menghadapi realitas hidup sebagai tunawisma.

c. Adegan Tiga

Adegan ketiga dalam karya tari ini merepresentasikan puncak ketegangan emosional para tunawisma melalui tindakan simbolik pemberontakan dan perjuangan. Permasalahan utama yang diangkat pada bagian ini adalah penolakan terhadap ketidakadilan struktural dan keinginan untuk menuntut hak hidup yang layak sebagai warga negara. Setelah melalui fase reflektif dan konflik batin, mereka mulai menunjukkan perlawanan aktif terhadap kondisi sosial yang tidak berpihak kepada mereka.

Gerak-gerak yang terdapat dalam koreografis seperti mengepalkan tangan, mendorong gerobak, dan menghentakkan kaki ditampilkan dengan intensitas tinggi sebagai simbol dari kekuatan resistensi dan determinasi. Penambahan properti berupa kertas-kertas bertuliskan pesan sosial memperkuat elemen komunikasi visual sekaligus menyampaikan aspirasi yang selama ini terbungkam. Dari aspek teknis pertunjukan, penari menggunakan tenaga yang kuat, tempo cepat, dan aksen gerak yang tegas serta eksplosif. Ruang gerak dimanfaatkan secara maksimal untuk mengekspresikan keluasan aspirasi dan semangat juang yang meluap. Kombinasi aspek tenaga, ruang, dan waktu ini menciptakan atmosfer dinamis yang

menegaskan transformasi karakter dari pasif menjadi aktif, dari korban menjadi subjek yang menuntut keadilan sosial.

## 2. Musik Tari

Musik dalam karya tari ini menggunakan musik eksternal dan internal. Musik eksternal yang digunakan yakni melalui perangkat atau *software* pada computer MIDI *Controller*. Musik juga berfungsi untuk memperkuat unsur dramatik yang akan disampaikan di atas panggung dan terdapat irama pada musik tersebut. Irama dalam karya tari sebagai pengatur gerak agar selaras dengan musik. Pernyataan ini diperkuat oleh Iyus Rusliana (2014: 17) yang menjelaskan bahwa: "Irama adalah suatu yang menentukan atau menuntun gerak-gerak penari dan merupakan landasan bagi penari untuk merangkai gerak". Selain menggunakan musik eksternal adapun musik internal dalam karya ini yaitu bunyian hentakan kaki, serta efek bunyi properti yang dihasilkan oleh penari di atas panggung.

Penggunaan musik dalam karya tari ini menciptakan dimensi ekspresi yang utuh melalui perpaduan antara musik eksternal dan internal. Musik eksternal yang berfungsi memperkuat unsur dramatik dan memberikan irama sebagai landasan gerak tari. Sementara itu, musik internal, seperti hentakan kaki dan suara dari properti, menambah kedalaman pengalaman

visual dan auditori secara langsung dari tubuh penari. Perpaduan keduanya menciptakan kesatuan antara bunyi, gerak, dan ekspresi dalam pertunjukan. Unsur suasana yang dihasilkan dari penggarapan karya tari “Kala Lawan” terkandung dalam beberapa adegan, diantaranya:

a. Adegan Satu

Adegan satu dalam karya tari ini dikonsepsikan untuk menghadirkan suasana perkotaan dengan musik *virtual instrument*, menggunakan ritme *bass* yang kuat dan terus berulang menggambarkan suasana kesibukan dan dinamika kota seperti lalu lintas dan keramaian, adapun *virtual instrument* gitar yang menambah unsur suasana hiruk pikuk kehidupan di perkotaan.

b. Adegan Dua

Adegan dua dalam karya tari ini dikonsepsikan untuk menghadirkan suasana emosional dalam diri yakni terjadinya konflik batin dengan menggunakan musik *virtual instrument*, gitar, *bass*, dan drum yang membantu untuk mengungkapkan ketegangan dalam batin dengan ritme yang tidak stabil mencerminkan ketidakseimbangan dalam diri.

### c. Adegan Tiga

Adegan tiga dalam karya tari ini dikonsepsikan untuk mengungkapkan puncak konflik terjadinya pemberontakan dan perjuangan yang menghadirkan musik *virtual instrument* dari gitar, *bass*, dengan ritme yang agresif secara terus menerus menggambarkan konsistensi dan memberikan ketegangan emosional. Serta lebih ditegaskan pada bagian drum menggunakan pola ritmis dengan ketukan yang kuat membentuk intensitas dan dinamika pemberontakan serta perjuangan.

### 3. Desain Artistik Tari

Karya tari "Kala Lawan", kekuatan artistik tidak hanya ditopang oleh tubuh yang bergerak dan musik yang mengiringi, tetapi juga diperkuat melalui desain artistik yang menyeluruh. Cara kerja kreatif ini mencoba melakukan tahapan dalam menggabungkan semua unsur artistik agar terjadinya relasi artistik yang utuh dalam penyampaian gagasan karya.

Berkaitan dengan hal ini Alfiyanto (2025: 69) menjelaskan bahwa:

Penekanan pada cara kerja relasi artistik terletak pada hubungan dinamis antara unsur-unsur artistik dengan elemen gerak, ruang, waktu, emosi, dan makna, yang disusun secara bertahap dan saling terintegrasi. Keseluruhan proses ini membentuk suatu alur

berkelanjutan yang mendorong eksplorasi serta pengolahan ide secara mendalam dan kontekstual.

Adapun Desain artistik tari yang terdapat pada penciptaan karya tari ini meliputi:

a. Rias dan Busana

Rias adalah seni memperindah penampilan wajah atau mempertegas garis-garis halus pada wajah, menegaskan garis pada wajah penari serta terdapat warna yang diberikan guna memperkuat karakter yang ingin disampaikan. Serta diperlukan keterampilan dalam merias wajah yang disesuaikan dengan keperluan yang dibutuhkan. Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Putri Komala Sari dan Linda Rosmalina (2021: 43): “Merias wajah perlu pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan kosmetika seperti, sesuai jenis kulit, warna riasan sesuai warna kulit serta pengaplikasian kosmetik yang benar sehingga wajah tampak segar dan cantik”. Rias pada karya ini ditujukan untuk memperkuat identitas tunawisma, dengan menggunakan *makeup* yang membuat wajah menjadi pucat dan terlihat lemas. Pengaplikasian menggunakan *foundation* sebagai dasar *makeup*, penegasan pada

bagian alis dan mata, serta pada bagian bibir menggunakan *concealer* yang sesuai warna kulit agar terlihat pucat.

Busana yang digunakan dalam karya tari ini mengadaptasi pakaian sehari-hari, berupa kaos polos sebagai atasan dan celana berukuran 7/8, guna merepresentasikan sosok tunawisma secara realistis, digunakan untuk memperkuat konsep serta memberikan visualisasi yang menarik. Pernyataan ini diperkuat oleh Nabilla Hafizhah, Rista Irawaty dkk (2024: 440) mengungkapkan: “dinamika tari kontemporer dicapai melalui kombinasi emosi, ekspresi, rias dan kostum, elemen ini memiliki keunikan dan daya tarik yang membuat variasi serta tidak monoton”. Berdasarkan penjelasan tersebut kostum yang terdapat dalam tari kontemporer memiliki daya tarik visual yang lebih bebas untuk berekspresi sehingga menimbulkan variasi. Pemilihan warna dominan putih pada kaos dengan tambahan corak atau noda berwarna coklat menyimbolkan ketidakteraturan, keterbatasan akses terhadap kebersihan, dan kondisi hidup yang keras. Sementara itu, celana berwarna coklat memperkuat kesan natural dan bumi, sekaligus mencerminkan elemen keseharian yang tidak diperhatikan secara estetis oleh masyarakat umum. Keseluruhan desain kostum ini berfungsi

sebagai penguat karakter serta mempertegas narasi sosial yang diangkat dalam pertunjukan.

#### b. Properti

Properti merupakan elemen pendukung visual yang berfungsi untuk memperkuat kehadiran tubuh sebagai simbol dan merepresentasikan konsep artistik dalam sebuah karya, sehingga dapat memperjelas makna, suasana, serta narasi yang ingin disampaikan kepada audiens. Kegunaan properti dalam karya tari untuk memperkuat visual pertunjukan yang dibutuhkan ketika di pentas. Hal ini diperkuat oleh Fermi Fahmi (2018: 15) yang menyatakan bahwa “Fungsi properti dalam karya tari adalah untuk menambah keindahan dan nilai estetika tarian, memperkuat karakter, serta sebagai media dalam penyampaian pesan dan makna dari tarian”. Karya tari “Kala Lawan” ini juga menggunakan properti gerobak sebagai wadah untuk mengumpulkan hasil pulungan, serta juga berfungsi sebagai tempat istirahat dan tidur oleh tunawisma tersebut.

Gerobak tersebut dibuat dari material kayu, dengan struktur berupa kerangka terbuka pada sisi kanan, kiri, depan, dan belakang. Desain ini tidak dilengkapi dengan penutup pada bagian samping, depan,

maupun belakang, sehingga menciptakan kesan transparan dan terbuka yang memungkinkan visualisasi objek atau properti di dalamnya tetap terlihat secara utuh oleh penonton.

Gerobak yang digunakan dalam karya ini dirancang dengan struktur dasar dua roda, satu di sisi kanan dan satu di sisi kiri, untuk memberikan stabilitas serta kemudahan mobilitas, terutama dalam menunjang kebutuhan eksplorasi gerak dan interaksi properti oleh penari di atas panggung. Dimensi gerobak tersebut terdiri atas tinggi 70 cm, lebar 75 cm, dan panjang 170 cm, yang disesuaikan agar tetap proporsional terhadap skala tubuh penari serta ruang pertunjukan. Selain itu, digunakan pula properti berupa karung goni dengan warna coklat muda dan tidak memiliki motif gambar serta berbentuk persegi panjang, yang merepresentasikan aktivitas keseharian seorang tunawisma yang bekerja sebagai pemulung. Karung tersebut berukuran 50 kg dengan dimensi sekitar 56 cm × 90 cm, dan berfungsi sebagai elemen simbolik yang memperkuat karakter serta narasi visual dalam pertunjukan.

c. Bentuk panggung

Karya tari "Kala Lawan" membutuhkan sebuah tempat atau panggung yang mampu mendukung berlangsungnya peristiwa

pertunjukan secara optimal. Dalam konteks ini, penting untuk memahami fungsi dan peran panggung dalam seni pertunjukan. Bentuk panggung yang digunakan dalam penyajian karya ini adalah *proscenium*, yaitu jenis panggung yang hanya dapat disaksikan dari satu arah, yakni bagian depan. Pemilihan bentuk panggung ini dimaksudkan untuk menampilkan perpaduan antara elemen koreografi dan properti secara terfokus dari satu sudut pandang penonton. Penempatan ini memungkinkan penciptaan komposisi visual yang terarah dan intensif.

Panggung *proscenium* juga dikenal dengan sebutan *panggung bingkai* karena bentuknya menyerupai bingkai gambar. Penonton melihat pertunjukan seolah-olah melalui sebuah jendela besar, di mana sisi atas, kiri, dan kanan panggung dibatasi oleh bingkai, sementara bagian depan terbuka sebagai ruang pandang. Struktur ini membantu membingkai aksi panggung secara visual, sehingga fokus penonton diarahkan secara lebih terstruktur pada peristiwa yang terjadi di dalam ruang pertunjukan. Pernyataan ini diperkuat oleh Leitemann dalam Anna Rosmiati dan Indy Rafia (2021: 349) bahwa “Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai *panggung bingkai*,

karena penonton menyaksikan aksi yang terjadi dalam pementasan melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium*".

d. *Setting* panggung

*Setting* panggung merupakan salah satu elemen penting yang berfungsi untuk memperkuat konsep artistik karya serta membangun suasana tertentu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Dalam karya ini, *setting panggung* menggunakan elemen-elemen seperti potongan kertas dan botol plastik bekas, yang merepresentasikan sampah. Unsur tersebut akan dieksplorasi secara aktif oleh penulis sebagai koreografer beserta penari dalam perannya sebagai pemulung. Hal ini diharapkan dapat mendukung narasi dan memperkaya makna visual pertunjukan.

*Background* atau latar yang digunakan yakni backdrop hitam, adapun tata cahaya (*lighting*) berperan dalam membentuk atmosfer waktu dan emosi dalam pertunjukan, baik untuk menggambarkan suasana siang maupun malam hari. Efek pencahayaan ini didukung oleh penggunaan berbagai perangkat *lighting*, antara lain *Par led*, *lighting spot*, *fresnel*, dan seluruh perangkat tersebut dipilih untuk menciptakan pencahayaan yang sesuai dengan dinamika gerak dan

suasana yang ingin dihadirkan di atas panggung. Terdapat struktur tata cahaya atau *lighting* yang digunakan pada karya tari ini, yaitu:

a. Adegan Satu

Adegan satu menggunakan *lighting spot* yang digunakan untuk memfokuskan pada kegiatan tunawisma. Adapun *par led* berwarna hijau yang memberi simbol kontras harapan atau kebosanan namun roda kehidupan terus berjalan sehingga menggunakan cahaya berwarna merah yang menyimbolkan terdapat sebuah tekanan dalam hidup.

b. Adegan Dua

Adegan dua menggunakan *lighting fresnel* yang memberikan efek seperti garis halus ditujukan untuk bentuk garis kehidupan bahwa masih terdapat harapan bagi tunawisma. Adapun *par led* berwarna hijau dan orange untuk menyimbolkan suasana kegelisahan dan tekanan emosi yang hadir yakni konflik batin dalam diri tunawisma tersebut.

c. Adegan Tiga

Adegan tiga menggunakan *lighting spot* untuk memfokuskan properti gerobak yang berada di *center*. Adapun kombinasi *par led* berwarna biru dan merah untuk menyimbolkan dimensi

emosional dan psikologis dari pemberontakan dan perjuangan, warna merah merupakan simbol emosi yang kuat dan biru mencerminkan tekanan, refleksi dan beban dari perjuangan itu sendiri.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat**

Karya tari “Kala Lawan” bersumber dari permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar penulis. Masalah tersebut kemudian ditafsirkan secara artistik dan dikembangkan menjadi landasan konseptual dalam penciptaan karya, sehingga menjadi medium reflektif terhadap realitas sosial yang diangkat.

Berikut tujuan dari terciptanya karya tari ini:

1. Terbentuknya suatu karya tari dengan judul “Kala Lawan” dalam bentuk karya tari kontemporer.
2. Meningkatkan daya empati terhadap para apresiator bahwa masih banyaknya tunawisma yang harus mendapat perhatian.
3. Serta memberikan daya semangat juang bahwa keadilan sosial harus dipenuhi sebagaimana mestinya.

Selaras dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, karya ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat yang relevan, baik dalam konteks artistik maupun sosial, yaitu:

- 1 Menemukan bentuk baru dalam proses pengolahan gerak maupun properti tari.
- 2 Berkontribusi terhadap Institut Seni Budaya Indonesia Bandung dalam proses kreatif untuk penciptaan karya tari yang bersumber dari persoalan sosial.
- 3 Menyuarakan atas hak asasi manusia untuk mendapatkan hidup yang layak, sebagai cerminan untuk mencapai keadilan sosial, serta amanat dari suatu bangsa yang menginginkan kebebasan dari segala penderitaan.

### **1.5 Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber merupakan langkah penting dalam proses penciptaan karya untuk menghindari terjadinya penjiplakan atau plagiarisme. Proses kreatif yang dilakukan dalam penyusunan karya ini, merujuk pada berbagai referensi yang relevan guna memperkuat landasan konseptual serta memperkaya pemahaman terhadap tema yang diangkat. Maka dari

itu, terdapat beberapa sumber jurnal buku, skripsi, buku, jurnal, serta video karya tari yang ditemukan, diantaranya:

Skripsi penciptaan tari dengan judul "Insider" karya Salmalia ISBI Bandung Jurusan Tari (2024). Karya ini mengangkat tema kekuasaan dengan isu politik yang terjadi di Indonesia. Persamaan dalam karya ini yakni memperjuangkan kehidupan. Adapun perbedaan dalam karya tari ini yakni fokus utama karya "Insider" tentang perjuangan untuk mendapatkan kedudukan yang terdapat campur tangan orang dalam. Namun demikian pada karya "Kala Lawan" adalah kelangsungan perjuangan dalam kehidupan tunawisma dalam mencapai haknya.

Skripsi penciptaan tari dengan judul "Tubuh Tumbuh" karya Mohamad Adi Kurniadi ISBI Bandung Jurusan Tari (2024). Karya ini mengangkat cerita pembatasan-pembatasan daya kritis mahasiswa serta terjadinya perlawanan dan aksi demonstrasi yang menentang kebijakan-kebijakan yang tidak memenuhi unsur keadilan. Karya ini memiliki persamaan yaitu terjadinya sebuah perlawanan yang tidak memenuhi unsur keadilan, perbedaan dalam karya ini terhadap pembatasan daya kritis mahasiswa sedangkan karya "Kala Lawan" terjadinya sebuah konflik batin dalam diri tunawisma.

Skripsi penciptaan tari dengan judul “Ratug” karya Sandrina Dewinta Saputri Pratama ISBI Bandung (2024). Karya ini bertema perjuangan serta merupakan penyampaian isu lingkungan, dan sosial. Persamaan yakni latar belakang persoalan yang terjadi di masyarakat. Perbedaan dalam karya “Kala Lawan” yaitu membahas persoalan tunawisma yang tidak memiliki tempat tinggal, namun dalam karya ini persoalan sengketa lahan.

Skripsi penciptaan tari dengan judul “Tubuh Tabah” karya Resy Nur Fitri ISBI Bandung Jurusan Tari (2023). Karya ini mengangkat cerita tentang efek negatif yang dialami orang yang bekerja sebagai manusia silver. Persamaan dalam karya ini yaitu berangkat dari orang yang mencari rezeki di jalanan, yang menjadi pembeda dalam karya tari ini fokus utama yang diambil tentang efek negatif tubuh dari manusia silver. Karya tari “Kala Lawan” memfokuskan pada keberlangsungan perjuangan hidup tunawisma.

Skripsi penciptaan tari dengan judul “Beldistro” karya Anggesti Maulina Azahra Jauhari ISBI Bandung Jurusan Tari (2017). Karya ini menceritakan tentang kehidupan anak jalanan yang berusaha mendapatkan pendidikan yang layak. Adanya persamaan dalam karya tari “Kala Lawan” yakni persoalan inti yang diangkat tentang seorang yang hidupnya di jalanan namun demikian, terdapat sebuah pembeda dari fokus

persoalan yang ditafsirkan yakni tentang anak yang berusaha memperjuangkan pendidikan. Pada karya tari “Kala Lawan” ini memfokuskan pada kelangsungan hidup tunawisma yang ingin mendapatkan haknya.

Berdasarkan penjelasan skripsi di atas merujuk pada persoalan konsep yang penulis buat serta terdapat kesamaan maupun perbedaan dari segi pengemasan bentuk karya maupun ide yang tercipta. Adapun beberapa sumber artikel jurnal yang ditemukan yakni sebagai sumber teori serta diperlukan landasan para ahli untuk memperkuat pembuatan skripsi ini.

Artikel jurnal yang berjudul “Pola Komunikasi di Kalangan Tunawisma” dalam jurnal pubmedia Vol. 1 No. 1 (90-92) tahun 2024, oleh Dwi Alhadi Muhammad, Didik Hariyanto, penerbit Universitas Muhamadiyah Sidoarjo. Isi jurnal ini membahas tentang pola komunikasi tunawisma serta menekankan kompleksitas komunikasi tunawisma dan meningkatkan keterlibatan komunitas dan strategi layanan sosial. Adapun keterkaitan dengan karya penulis untuk mengetahui terkait pola komunikasi seorang tunawisma terhadap masyarakat, hal ini digunakan sebagai sumber literatur pada bab I.

Artikel jurnal yang berjudul “Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Tunawisma di Kota Medan” dalam jurnal UISU Vol. 8, No. 2 (211) tahun 2019 oleh Putri Yanti Hasibuan, Samsul Bahri Pane Adapun isi artikel ini membahas tentang bagaimana peran dinas sosial terkait persoalan tunawisma yang terjadi. Keterkaitan dengan karya penulis adalah tentang bagaimana persoalan tunawisma yang masih terjadi serta pihak dinas sosial belum tertangani secara baik. Jurnal ini digunakan sebagai sumber teori pada bab I.

Artikel jurnal yang berjudul “Empat Koreografer Tari Kontemporer Indonesia Periode 1990-2008” dalam jurnal panggung vol. 24, No. 4 (339-340) tahun 2014 oleh Eko Supriyanto, Timbul Haryono, R. M. Soedarsono, Sal Murgiyanto Universitas Gadjah Mada (UGM). Artikel ini membantu penulis dalam memahami ketubuhan koreografer tari kontemporer menurut para ahli tari, hal ini akan membantu penulis dalam proses eksplorasi pada bab II pada skripsi ini.

Setelah Skripsi dan Jurnal, terdapat sumber literatur buku yang akan menunjang pemahaman penulis terkait penulisan karya tari “Kala Lawan”.

Buku berjudul *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik dalam Tari* oleh Dinny Devi Triana tahun 2020 Bab I halaman 4-6. Membahas tentang kecerdasan kinestetik dalam menata tari, hal ini dapat dijadikan sebagai sumber

literatur terhadap proses kreatif dalam karya tari yang akan diproses dalam bab II terkait proses perwujudan karya tari.

Buku berjudul *Psikologi Kepribadian Menyelami Misteri Kepribadian Manusia* oleh Lynn Wilcox Tahun 2018, bagian 15 kepribadian halaman 220-221. Buku ini membahas tentang kepribadian serta pembentukan pola pikir manusia berdasarkan lingkungan dan sosial, sebagaimana hal tersebut membantu penulis untuk memahami terhadap pola pikir serta pembentukan kepribadian diri terhadap tunawisma. Buku ini digunakan sebagai kutipan teori yang akan memperkuat narasi pada bab I yaitu latar belakang yang terdapat penjelasan pembentukan diri serta pola pikir tunawisma.

Buku berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2012 Bab III halaman 82. Buku ini membahas tentang struktur serta komposisi gerak dalam tari kelompok untuk menciptakan keselarasan dalam pertunjukan. Penjelasan pada buku tersebut membantu penulis dalam proses eksplorasi dalam penciptaan karya yang akan dibahas pada bab II yakni proses garap.

Buku berjudul *Koreografi Ruang Proscenium* oleh Y. Sumandiyo Hadi tahun 2017 Bab II halaman 16-19. Buku ini membahas tentang tahapan atau proses dalam mengimplementasikan pertunjukan tari dari bentuk

panggung *proscenium*. Hal ini akan membantu penulis dalam merepresentasikan karya tari di ruang *proscenium* yang akan di proses pada bab II terkait panggung yang digunakan dalam karya tari “Kala Lawan”.

Buku berjudul “*Ikat Kait Impulsif Sarira: Gagasan Yang Mewujud Era 1990-2010*” oleh Eko Supriyanto tahun 2018 Bab I Pendahuluan halaman 14-18. Buku ini membahas mengenai tari kontemporer serta proses kreatif merupakan penemuan kebaruan dan pengertian yang baru, membantu penulis untuk sebagai sumber literatur terhadap tari kontemporer. Buku ini menjadi sumber literatur pada bab II dalam proses garap yang menggunakan kreatifitas dalam penciptaan karya tari.

Selain menggunakan sumber dari skripsi, jurnal, dan buku, penulis juga memanfaatkan referensi berupa video karya seni yang dijadikan acuan dalam proses penciptaan dan pengembangan karya.

Video youtube “*Anak Pemulung Tari Kreasi SMP Negeri 1 Wonogiri*” dalam perlombaan karya tari kreasi FLS2N 2024, milik @trisosolo. Video tersebut sebagai sumber apresiasi bagi penulis dalam mengolah properti tari dengan menggunakan gerobak, proses ini akan diungkapkan pada bab II terkait proses garap dalam penciptaan karya tari ini.

Video youtube “*Tari Kontemporer (Pemulung)*” dalam ajang Yupi’s Got Talent 2021, milik @mcdc Indonesia. Video tersebut penulis gunakan

sebagai acuan dalam gerak kontemporer yang digunakan untuk merepresentasikan pemulung, sebagai proses eksplorasi pada bab II dalam skripsi ini.

## 1.6 Landasan Konsep Garap

Mewujudkan karya tari yang berjudul “Kala Lawan”, dilakukan melalui proses kreativitas untuk menciptakan ide serta kebaruan dalam karya tari, proses ini dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Pernyataan ini diperkuat oleh Alfiyanto (2024: 34) yang menjelaskan bahwa: “Kreativitas merupakan bidang kerjanya para kreator yang diawali dari keinginan untuk mewujudkan sesuatu yang baru. Keinginan tersebut berawal dari sebuah imajinasi yang sering melampaui batasan-batasan realita”.

Teori kreativitas dalam karya tari “Kala Lawan” menggunakan landasan teori yang relevan dengan konsep garap yang diusung oleh penulis serta melalui proses kreatif. Terkait hal ini, Munandar (dalam Ayo Sunaryo, 2020: 184) menjelaskan bahwa:

Kreativitas memiliki empat jenis dimensi yang digunakan dengan konsep 4P (*Four P's Creativity*) yang meliputi dimensi *person*, *process*, *press*, dan *product*. Kreativitas yang berfokus pada individu atau *person* dari individu yang dapat disebut dengan kreatif. Kreativitas dalam dimensi *process* merupakan kreativitas yang berfokus pada proses

berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik. Kreativitas dalam dimensi *press* adalah kreativitas yang menekankan pada faktor dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Kreativitas dalam dimensi *product* merupakan kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru/original atau sebuah elaborasi/penggabungan yang inovatif dan kreativitas yang berfokus dengan produk kreatif serta menekankan pada orisinalitas.

Manusia merupakan individu yang memiliki kepribadian, sifat, sikap maupun perilaku. Pada hal ini *person* ditujukan sebagai seorang yang memiliki kemampuan kreatif dalam proses penciptaan karya. Oleh karena itu pengalaman maupun lingkungan sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang. Terdapat hal yang membantu untuk mengasah kemampuan daya imajinasi sehingga memunculkan sesuatu yang baru dan bermakna. Proses berpikir kreatif dengan menghasilkan banyak ide, lalu melihat hal dari berbagai sudut pandang sehingga menghasilkan perilaku kreatif. Hal ini diperkuat oleh Darwanto (2019: 22) yang menjelaskan bahwa: “berpikir kreatif didefinisikan dengan cara pandang yang berbeda, yaitu melalui sebuah kebiasaan pikiran yang dilatih sehingga menghidupkan imajinasi”.

Proses merupakan tahapan yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang dimiliki. Pada hal ini merupakan proses kreatif yang melibatkan pemikiran atau merupakan kegiatan proses seorang, dalam

membuat ide gagasan atau karya baru dengan melalui proses kreatif. Berdasarkan penjelasan tersebut adapun proses kreatif yang dilakukan yakni menggunakan tahapan 5M yang diciptakan oleh Alma M. Hawkins terjemahan I Wayan Dibia (2003: 1) menyatakan bahwa: “proses kreatif dapat digambarkan dengan pola sebagai berikut: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk”.

Dorongan atau pengaruh merupakan kemampuan yang dapat mendorong terjadinya perubahan pada pemikiran maupun tindakan seseorang. Pengaruh dalam hal ini merupakan seorang yang membentuk ide-ide baru sehingga merespon tubuh untuk menciptakan proses kreatif. Motivasi terbagi kedalam dua jenis yakni Intrinsik maupun Ekstrinsik, masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap prosesnya. Pernyataan ini juga diperjelas oleh Widayat Prihartanta (2015: 4-5) yang menyatakan bahwa: “motivasi intrinsik yakni muncul dalam diri setiap individu dan tidak memerlukan rangsangan dari luar, sedangkan ekstrinsik adanya dorongan dari luar individu tersebut seperti lingkungan”.

Produk merupakan sesuatu yang dihasilkan melalui proses, tahap ini produk adalah hasil atau wujud nyata dari proses kreatif setelah melalui tiga tahapan tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat oleh Az-Zahra (2024-

403) yang menjelaskan bahwa: “pribadi yang kreatif untuk melakukan sebuah proses kreatif dengan adanya pendorong untuk menghasilkan produk yang kreatif dan berkualitas”. Pada karya ini produk yang dimaksud merupakan bentuk wujud nyata karya tari yang diciptakan melalui proses kreatif. Adapun pemikiran Iyus Rusliana (2016: 26-54) yang menjelaskan terkait bentuk dan isi tari yaitu: “konsepsi isi meliputi latar belakang cerita, gambaran dan tema, nama atau judul, karakter, dan unsur filosofis. Konsepsi bentuk terdiri dari bentuk penyajian, koreografi, karawitan, rias, busana, properti, dan tata pentas”.

### **1.7 Pendekatan Metode Garap**

Merealisasikan karya ini, diperlukan suatu metode sebagai acuan dalam proses garap. Metode ini berfungsi untuk membantu penulis sebagai koreografer memahami suatu peristiwa secara mendalam sebelum diterjemahkan ke dalam bentuk gerak tubuh. Dengan demikian, setiap elemen gerak yang dihasilkan memiliki landasan makna dan keterhubungan yang kuat terhadap tema dan konteks yang diangkat dalam karya.

Metode menjadi acuan dalam proses garap agar dapat memahami suatu peristiwa yang diimplementasikan ke dalam gerak tubuh. Metode garap

yang digunakan pada karya tari “Kala Lawan” menggunakan metode Alma M. Hawkins terj. I Wayan Dibia dalam Lengkowo Pangestu Aji (2022: 8) menyatakan bahwa “karya tari tercipta dengan melewati beberapa fase dengan pola kreatif sebagai berikut: merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk”.



## **BAB II**

### **PROSES GARAP**

Proses dalam mewujudkan karya tari “Kala Lawan” diperlukan kreativitas, pada bab ini akan membahas terkait proses penciptaan karya tari yang meliputi tahap eksplorasi, evaluasi, dan komposisi. Hal ini diperlukan agar mampu mewujudkan gagasan yang dituangkan yakni kelangsungan perjuangan serta perlawanan terhadap hidup tunawisma dengan pola garap tari kontemporer bertipe dramatik, serta proses dalam mewujudkan nilai moral dan sosial. Terdapat proses eksplorasi dalam mewujudkan musik, artistik, tata rias dan busana, dan *setting* panggung.

#### **2.1 Tahap Eksplorasi**

Eksplorasi merupakan proses tahapan awal dalam kreativitas penciptaan karya tari. Hal ini digunakan untuk memperkaya ekspresi emosional yang diwujudkan serta meningkatkan pemahaman terhadap diri seorang koreografer, dari persoalan yang diungkapkan dalam sebuah karya tari. Perihal ini diperkuat oleh pernyataan Alfiyanto (2024: 34) yang mengungkapkan bahwa “Proses kreatif memberikan ruang yang cukup luas untuk bereksplorasi, mengungkapkan emosi menjadi ekspresi melalui

kecerdasan raga, rasa, pikir. Sehingga tubuh memiliki daya ungkap yang terwujud melalui simbol ketubuhan”.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa eksplorasi berkaitan dengan pengalaman yang menanggapi sebuah objek, serta proses pengungkapan emosi yang hadir dalam tubuh. Persolan tunawisma yang terjadi di sekitar penulis serta menarik empati terkait kelangsungan hidupnya, proses eksplorasi ini menjadi sebuah awalan dalam menentukan elemen pendukung dalam karya. Pada tahap ini terbagi ke dalam beberapa tahapan yakni: Eksplorasi mandiri, Transformasi Kinetika Tari, Eksplorasi Sektoral Musik, dan Eksplorasi Sektoral Artistik.

#### 1. Eksplorasi Mandiri

Eksplorasi mandiri adalah tahapan awal dalam menciptakan koreografi, dengan memfokuskan pada pencarian gerak dengan menggunakan tubuh berdasarkan pengalaman tubuh serta emosi seorang koreografer. Tahap ini memberikan kebebasan penuh pada tubuh terkait gerak-gerak yang hadir pada saat proses berlangsung, serta pendalaman terhadap emosi melalui penghayatan terhadap gagasan yang diwujudkan. Pernyataan ini sejalan dengan Suwarjiya (2023: 115) menyatakan:

Eksplorasi terhadap gerak tertentu bertujuan: mencari dan mengalami keluasan gerak sehingga bebas dengan gerak (secara intuitif mengalami kelengkapan ekspresi gerak dan penghayatan total); mencari sebanyak-banyaknya gerak tanpa pemikiran komposisi, sehingga kaya akan pengalaman gerak.

Sejalan dengan pernyataan di atas dalam proses pengolahan gerak diperlukan ekspresi serta penghayatan dalam diri agar menimbulkan emosi yang ingin dihadirkan dalam karya tari ini, hal tersebut sejalan dengan persoalan yang diwujudkan ke dalam karya tari tentang bagaimana tunawisma memperjuangkan kelangsungan hidupnya.

Proses observasi yakni melakukan pengamatan terkait persoalan tunawisma lalu menghadirkan empati yang mendalam bagi penulis, sehingga persoalan tersebut diangkat ke dalam karya tari dengan melakukan tahapan pengamatan kegiatan tunawisma yang bekerja sebagai pemulung serta diperkuat dengan proses wawancara terhadap narasumber tunawisma yaitu Ibu Ningsih, pada tanggal 21 Juli 2025 di Kota Bandung beliau mengatakan “namanya juga hidup di jalanan pasti takut apalagi di jam tiga subuh itu banyak sekali maling, kita lebih baik hidup seperti ini dibandingkan meminta”.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan tersebut, proses pengamatan terhadap persoalan yang secara nyata terjadi maka dituangkan ke dalam bentuk koreografi, pada proses ini penulis

mengeksplorasi motif gerak dengan bersumber dari gerak aktivitas keseharian tunawisma serta terdapat pengolahan properti yang menjadi pijakan awal dalam proses eksplorasi. Terdapat perubahan jumlah penari, pada saat embrio semester tujuh berjumlah lima penari namun, saat proses untuk tugas akhir menjadi enam penari. Perubahan ini terjadi karena dibutuhkannya penari tambahan untuk proses eksplorasi pada properti gerobak yang cukup besar.

Susunan dinamika dalam koreografi juga dibutuhkan, terdapat tempo dinamika dengan gerak lambat, cepat, kuat, lemah serta menggunakan ruang gerak sebagai simbol kebebasan maupun keterdesakan. Hal ini diperlukan agar mampu memperkuat emosi serta makna dari visualisasi gerak penari. Pada tahap ini memfokuskan tentang pencarian gerak serta kualitas dinamika ekspresi yang dihadirkan. Proses eksplorasi yang dilakukan mampu memperdalam terkait gagasan yang diwujudkan serta menjadi sebuah landasan dasar dalam proses penciptaan karya tari.



Gambar 1. Tahap Eksplorasi Mandiri  
(Foto: Yola, 2025)

Tahap eksplorasi dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2025 di ruang Ono Lesmana ISBI Bandung, dilakukan guna meningkatkan kreativitas dalam proses pencarian gerak. Tujuan dari proses tersebut untuk menemukan gerak yang sesuai dengan gagasan serta alur cerita.

## 2. Transformasi Kinetika Tari

Transformasi kinetika merupakan proses eksplorasi kelompok, tahap ini diawali dengan memilih lima penari perempuan, lalu memberikan gambaran konsep secara menyeluruh, dan memberikan pemahaman gambaran pola koreografi terhadap para penari. Hal ini dilakukan agar penari mampu memvisualisasikan konsep utama dalam karya ini yaitu, perjuangan kelangsungan hidup tunawisma untuk mendapatkan haknya. Hal ini diperkuat oleh Gugum Cahyana (2020: 7) yang menjelaskan bahwa: “eksplorasi kelompok dilakukan dengan pendukung tari dan tidak ditekankan dengan unsur lainnya seperti musik, lighting, dan penata rias, hal ini dilakukan agar terwujudnya sebuah karya tari”.

Tahap selanjutnya yaitu dengan melakukan studi apresiatif terhadap video tari pada saat embrio komposisi semester tujuh, hal ini diperlukan agar penari mampu merasakan terkait konsep serta dapat melihat wujud visualisasi koreografi maupun pola yang digunakan, serta terdapat

penambahan jumlah penari pada proses ini yakni menjadi enam penari. Pada saat pertemuan pertama pada tanggal 15 Agustus 2025, penulis melakukan transformasi gerak terhadap penari yang baru hanya beberapa bagian gerak saja serta memberikan teknik gerak penghubung seperti *roll depan*, *roll belakang*, *roll samping*.



Gambar 2. Tahap Apresiasi  
(Foto: Yola, 2025)

Transformasi kinetik menekankan pada proses kolaboratif yang melibatkan komunikasi serta pertukaran ide antar penari pada saat proses berlangsung. Interaksi antar penari yang terjalin membangun proses kreatif guna mempertajam pemikiran bagi seorang koreografer. Proses ini memberikan pemahaman yang lebih luas bagi koreografer maupun penari, sekaligus memperkaya wawasan penari dalam memahami proses penciptaan karya tari. Tahap ini sebagai jembatan dalam proses yang mentransformasikan konsep menjadi wujud representasional. Gerak yang diolah berdasarkan proses bersama dan telah disesuaikan dengan struktur

dramatik. Emosi yang diwujudkan sesuai dengan konteks peristiwa yang ingin dihadirkan. Melalui pengolahan struktur koreografi, pola lantai, dinamika dalam gerak, serta pengolahan tenaga ruang dan waktu.



Gambar 3. Tahap Transformasi Kinetik Tari  
(Foto: Yola, 2025)

### 3. Eksplorasi Sektoral Musik Tari

Musik dalam karya tari berfungsi untuk memperkuat unsur dramatik di atas panggung sekaligus mengatur irama dan tempo gerak penari. Pada proses ini, musik ditempatkan sebagai elemen ekspresif yang membangun suasana pertunjukan.

Tahap eksplorasi musik dimulai dengan menunjuk Dafit Sobarkah sebagai penata musik. Pada 8 September, penulis berdiskusi dengannya mengenai konsep keseluruhan, termasuk pemilihan alat dan instrumen. Pembahasan juga mencakup musik internal untuk adegan tertentu, agar *composer* dapat menyesuaikan dinamika sesuai peristiwa yang ditampilkan.



Gambar 4. Tahap Eksplorasi Musik Tari  
(Foto: Yola, 2025)

Proses dalam pembuatan musik dimulai dengan mendokumentasikan hasil video latihan bersama para pendukung tari menggunakan *metronome*. Hal ini diperlukan untuk menentukan tempo agar penata musik mengetahui ketukan yang digunakan serta menjadi penentu dalam membuat dinamika yang digarap. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, tahap selanjutnya yaitu menyerahkan kepada penata musik untuk membuat struktur musik yang diciptakan ke dalam koreografi yang telah terbentuk. Proses ini dikonsultasikan kembali kepada koreografer dan juga pada saat proses bimbingan karya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui progres yang telah berkembang dan disesuaikan kembali dengan konsep garap.

#### 4. Eksplorasi Sektoral Artistik Tari

Tahap ini memfokuskan pada proses pembentukan unsur-unsur artistik yang digunakan dalam mewujudkan karya tari “Kala Lawan”. Pemilihan unsur artistik yang digunakan disesuaikan dengan kebutuhan konsep agar memunculkan karakteristik dalam karya. Artistik ini untuk memperkuat penyampaian makna dan nilai estetika pada pertunjukan. Adapun beberapa unsur yang digunakan yaitu: eksplorasi rias dan busana, eksplorasi properti tari, eksplorasi tata cahaya, dan eksplorasi tata panggung.

##### a. Eksplorasi Rias dan Busana

Tahap eksplorasi pada bagian ini untuk memperkuat karakter yang diwujudkan ke dalam karya, yaitu merepresentasikan persoalan tentang tunawisma. Elemen yang digunakan sebagai media dalam penyampaian pesan dramatik serta mendukung visual emosi yang dihadirkan di atas panggung. Proses pemilihan rias pada karya tari ini tertuju pada karakter tunawisma yang kesehariannya berada di pinggir jalanan, sehingga pemilihan bagian rias dibuat pucat dan terdapat efek kusam pada area dahi dan pipi. Adapun penegasan pada bagian alis dan mata untuk memvisualisasikan efek pertunjukan. Konsep rias realis dalam pertunjukan digunakan untuk

memperkuat karakter yang ingin dihadirkan, sejalan dengan pernyataan tersebut Firdasari dan Andi (2020: 5) menjelaskan bahwa “rias realis berfungsi untuk mempertegas garis wajah sekaligus mempertajam ekspresi dari karakter tarian yang dibawakan”.



Gambar 5. Rias pada karakter Tunawisma  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)

Adapun pemilihan busana selain untuk menambah estetika visual, namun juga sebagai identitas status sosial pada karya ini. Busana yang dipilih untuk mengimplementasikan tunawisma, dengan menggunakan pakaian sehari-hari yaitu atasan kaos berwarna putih disertai corak coklat menjadi simbol ketidakteraturan pada kehidupan tunawisma. Pada bagian bawahan pemilihan celana berwarna coklat. Pemilihan warna ini memberi kesan visual yang natural dan membumi.



Gambar 7. Kaos Lusuh  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)



Gambar 6. Celana Pendek  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)

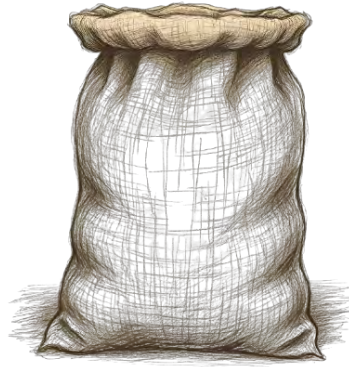
Pemilihan busana ini memvisualisasikan kehidupan sehari-hari tunawisma secara nyata, agar memperkuat karakter yang diungkapkan. Penjelasan ini sejalan dengan Fenia dkk (2019: 2) yang menjelaskan bahwa: “konsep realisme yang diterapkan pada rias busana dan properti digunakan agar sesuai dengan jalan cerita yang ingin diwujudkan berdasarkan nuansa tahun yang dipilih”.

Busana dalam karya tari “Kala Lawan” ini dirancang dengan menyesuaikan kebutuhan dalam konsep karya, hal ini akan menyelaraskan antara realitas keseharian dengan kebutuhan dramatik. Busana tersebut untuk menambah nilai estetika dan memperkuat pesan sosial yang ingin disampaikan di atas panggung.

b. Eksplorasi Properti Tari

Eksplorasi properti tari merupakan tahap proses pemilihan unsur pendukung yang sesuai dengan konsep pertunjukan. Hal ini memperkuat tafsir para apresiator terkait makna yang ada dalam karya. Fungsi properti tidak hanya menambah kesan visual, tetapi juga terdapat pesan simbolik yang disampaikan melalui properti yang di eksplorasi.

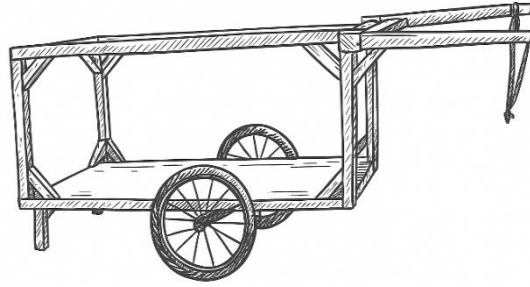
Pada karya tari "Kala Lawan", properti yang digunakan adalah karung goni yang merepresentasikan aktivitas tunawisma yang bekerja sebagai pemulung dan berfungsi sebagai elemen simbolik yang memperkuat karakter dalam pertunjukan. Eksplorasi gerak dilakukan berdasarkan hasil observasi, mencakup pengolahan gerak menggunakan properti. Gerak tangan dieksplorasi melalui genggaman dan lipatan, bahu melalui gerakan memikul, serta kaki dengan menginjak karung. Jumlah properti karung goni ditambah menjadi enam buah menyesuaikan dengan penambahan penari.



Gambar 8. Properti Karung Goni  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)

Adapun properti lain dalam karya tari ini yaitu gerobak, pemilihan ini berfungsi sebagai tempat istirahat dan tidur serta menjadi tempat untuk mengumpulkan hasil pulungan bagi tunawisma tersebut. Struktur dari gerobak ini tidak dilengkapi dengan penutup bagian samping, depan, maupun belakang sehingga menciptakan efek transparan yang mampu terlihat secara utuh oleh apresiator. Proses pada pencarian bentuk gerak menggunakan gerobak yakni dengan menggerakkan dengan berbagai arah, mengolah berbagai bentuk ketika berada di dalam gerobak, dan melihat secara visual

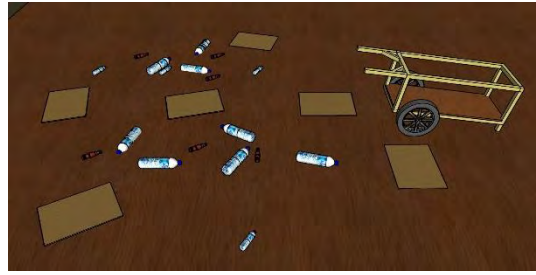
pada arah depan agar memastikan tidak salah arah pada saat di atas panggung .



Gambar 9. Properti Gerobak  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)

c. Eksplorasi *Setting* Panggung

Eksplorasi *setting* panggung merupakan proses pencarian dalam menemukan *setting* yang mendukung unsur visual karya. Pada karya tari ini menggunakan elemen-elemen seperti botol plastik bekas, potongan kertas, kardus, serta sampah kering lainnya yang merupakan hasil pulungan bagi tunawisma tersebut. Pemilihan ini untuk memperkuat narasi bahwa lingkungan tersebut merupakan tempat kehidupan sehari-hari bagi tunawisma.



Gambar 10. Setting Sampah  
(Foto: Koleksi Imat, 2025)

d. Eksplorasi Tata Cahaya

Eksplorasi tata cahaya dalam karya tari “Kala Lawan” diperlukan sebagai media visual untuk memperkuat unsur dramatik. Tahap ini diawali dengan mendiskusikan kepada penata cahaya atau *lightingman* terkait konsep yang diwujudkan, serta beberapa perangkat cahaya yang digunakan untuk memperkuat suasana yang ingin cahaya yang ingin dihadirkan.



Gambar 11. Eksplorasi Tata Cahaya  
(Foto: Yola, 2025)

## 2.2 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menjadi bagian penting dalam proses penciptaan karya tari “Kala Lawan”. Setelah eksplorasi, tahap ini berfungsi mengkaji ulang keselarasan antara konsep dan tujuan yang ingin dicapai. Proses evaluasi juga melibatkan dosen pembimbing yang memberikan arahan dan masukan sebelum karya diwujudkan secara utuh. Pernyataan ini diperkuat oleh Budi Raharja (2016: 3) mengungkapkan bahwa: “evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan posisi serta digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat itu, penulis menerapkannya dalam penciptaan karya tari ini melalui evaluasi pada aspek koreografi, musik, dan artistik.

### 1. Evaluasi Sektoral Koreografi

Evaluasi koreografi merupakan cara mengamati kembali secara mendetail terkait koreografi. Prosesnya melibatkan peninjauan ulang terkait penambahan, pengurangan, atau perubahan terhadap struktur koreografi. Susunan yang dilewati yakni memperhatikan terkait penyampaian persoalan yang diwujudkan lewat tubuh, pengungkapan rasa, serta ketepatan dinamika dalam gerak.

Tahap evaluasi merupakan hasil refleksi dari proses latihan yang telah berlangsung. Perihal evaluasi menjadi proses dalam peningkatan diri seorang koreografer. Peran dosen pembimbing dalam hal ini diperlukan sehingga menciptakan ruang diskusi yang membantu proses tercapainya tujuan pada karya, pernyataan ini sejalan dengan Denida Priliana dan Alfiyanto (2020: 21) yang menjelaskan bahwa:

Evaluasi dilakukan untuk menimbang ketepatan antara bentuk koreografi yang dihasilkan dan konsep yang diusung, apakah telah tersampaikan terkait pesan pada karya tersebut. Kegiatan ini membantu dalam menyadari kekurangan keoreografer sehingga terjalin diskusi dan evaluasi untuk mencapai hasil yang baik melalui evaluasi mandiri, maupun evaluasi bersama dosen pembimbing.

Berdasarkan proses bimbingan, arahan dosen pembimbing ditinjau kembali untuk memperbaiki penyusunan struktur koreografi secara sistematis. Kualitas gerak juga ditingkatkan selama proses agar pesan dalam karya dapat tersampaikan dengan jelas. Evaluasi bersama pembimbing difokuskan pada pengolahan peristiwa yang ditampilkan dalam adegan tertentu.



Gambar 12 Evaluasi Koreografi Bersama Dosen Pembimbing Satu  
(Foto: Yola, 2025)

## 2. Evaluasi Sektoral Musik Tari

Tahap evaluasi musik tari pada karya “Kala Lawan” menjadi bagian penting untuk memastikan keselarasan antara koreografi dan musik. Evaluasi mencakup komposisi, dinamika, serta penggunaan virtual instrument yang mendukung suasana emosional dalam tiga adegan. Melalui diskusi bimbingan, masukan dosen pembimbing digunakan untuk menyesuaikan kembali motif musik dengan kebutuhan dramatik gerak.

## 3. Evaluasi Sektoral Artistik Tari

Evaluasi sektoral artistik merupakan proses yang diperlukan dalam mengkonfirmasi elemen yang digunakan dalam karya tari ini seperti, properti tari, *setting* panggung dan tata cahaya. Proses ini tidak banyak perubahan namun terdapat penyesuaian dari proses bimbingan dalam elemen visual yang digunakan. *Setting* panggung terdapat penambahan

sampah kering yakni berupa potongan kertas, botol plastik bekas, dan kardus bekas. Pemilihan sampah kering ini diposisikan pada bagian bawah lantai seluruh *stage*.

Tata cahaya dirancang sesuai konsep visualisasi dengan menggunakan perangkat seperti lampu *spot*, *par led*, *beam*, dan *foot light*. Hasil diskusi dan eksplorasi dengan penata cahaya, menghasilkan pilihan warna biru, merah, hijau, dan kuning, yang divisualisasikan secara langsung untuk merepresentasikan persoalan tertentu sesuai dengan adegan.



Gambar 13 Evaluasi Sektoral Artistik Tari  
(Foto: Koleksi Bila, 2025)

#### 4. Evaluasi *Unity*

Evaluasi *unity* memfokuskan pada kesatuan komposisi secara menyeluruh yang meliputi koreografi, musikalitas, dan artistik yang terdapat dalam karya. Proses ini melalui tahap revisi antar elemen yang

menjalin proses kolaborasi, sehingga terjalin tujuan yang selaras untuk menyampaikan pesan yang terdapat dalam sebuah karya.

Proses tersebut melahirkan alur yang sarat emosional, dengan penataan artistik yang memperkuat simbol-simbol untuk merepresentasikan persoalan kehidupan tunawisma dalam perjuangan keadilan. Karya tari “Kala Lawan” melalui penyatuan bentuk dan isi secara artistik sehingga pesan yang disampaikan tampil lebih kuat di atas panggung.



Gambar 14 Evaluasi Unity  
(Foto: Koleksi Bila, 2025)

### 2.3 Tahap Komposisi

Tahap komposisi menjadi proses akhir dalam penyusunan karya tari ini, mencakup koreografi, musik, dan elemen artistik yang dirancang secara komunikatif. Pada karya “Kala Lawan”, penulis mengimplementasikan berbagai aspek secara terstruktur dan melalui evaluasi bersama

pembimbing, sehingga pertunjukan dapat terwujud secara lebih optimal. Hal ini diperkuat oleh Wina Sela, dkk. (2023: 803) yang menjelaskan terkait komposisi: “Komposisi tari dilakukan dengan cara menyusun gerak yang telah dihasilkan dalam proses eksplorasi, improvisasi dan evaluasi. Gerak yang telah dibuat dalam tahap improvisasi di dalam struktur tari sehingga tampak jalinan antara gerak yang satu dengan yang lainnya”.

Berdasarkan pernyataan di atas komposisi yang dilakukan telah melalui beberapa tahapan, sehingga dapat terciptanya sebuah karya tari. Pada tahap komposisi ini meliputi kesatuan bentuk yang terdiri dari koreografi, musik, dan artistik. Adapun perwujudan secara *unity* merupakan kesatuan bentuk dan isi pada sebuah karya tari.

### 1.1 Kesatuan Bentuk; Koreografi, Musik Tari, dan Artistik Tari

Kesatuan bentuk dalam karya tari “Kala Lawan” telah melalui tahap menyeluruh seperti struktur koreografi, musik tari, dan artistik tari yang saling terkait dari berbagai elemen. Masing-masing adegan telah dirancang untuk mampu memvisualisasikan persoalan utama yang diangkat mengenai tunawisma yang memperjuangkan hak keadilan dalam hidupnya. Pola gerak yang digunakan bervariasi dengan teknik *canon*, *flow*, *balance*. Pemilihan pola tersebut tidak hanya sebagai penambah variasi

gerak namun dapat menjadikan keselarasan antara koreografi dengan persoalan tekanan hidup yang dialami oleh tunawisma tersebut.

Unsur musik pada karya tari ini menggunakan musik internal dan eksternal yang mampu mendukung suasana emosional yang dihadirkan. Musik internal berasal dari tubuh penari, berupa hentakan kaki pada adegan satu dan dua sebagai ekspresi tekanan hidup. Selain itu, suara vokal seperti sorakan pada adegan tiga merepresentasikan aksi dari konflik yang terjadi. Adapun musik eksternal menggunakan perangkat digital MIDI, *virtual instrument* dengan bunyi keramaian lalu lintas yang menandakan kehidupan di pinggir jalanan. Adapun alat yang digunakan adalah *bass*, gitar dan drum.

Aspek artistik karya ini disusun secara menyeluruh dalam satu kesatuan komposisi tari. Rias dan kostum dirancang sesuai konsep yang telah melalui eksplorasi dan evaluasi, dengan pemilihan warna coklat yang memberi kesan membumi sekaligus melambangkan keterbatasan akses kebersihan dalam kehidupan.

Properti gerobak dan karung goni menambah unsur dinamika emosional yang dialami oleh penari dengan figur tunawisma. Penataan sampah pada bagian bawah lantai di seluruh *stage* memvisualisasikan keadaan yang terjadi secara realistis. Unsur cahaya yang hadir telah

dirancang untuk memperkuat emosional dan mendukung irama dramatik agar lebih tersampaikan. Seluruh aspek artistik dalam karya ini membentuk ciri khas yang mengekspresikan emosi secara kuat. Dengan demikian, karya tari “Kala Lawan” menampilkan komposisi yang komunikatif di atas panggung.

## 2.1 Perwujudan *Unity*; Kesatuan Bentuk dan Isi

Perwujudan *unity* merupakan tahap menyatukan elemen yang telah disusun pada karya tari “Kala Lawan” ini. Pada tahap ini, penulis tidak hanya menampilkan karya secara tekstual, tetapi juga menekankan aspek kontekstual berupa pesan moral dan sosial. Proses ini menumbuhkan empati terhadap kehidupan tunawisma, menghargai hak dan martabat mereka, sekaligus menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan agar masyarakat lebih peka terhadap realitas sosial yang ada.

Komposisi pada karya tari “Kala Lawan” ini telah melalui tahap eksplorasi mandiri hingga terbentuknya wujud karya secara utuh, dengan melibatkan proses kolaboratif melalui beberapa pihak yang tergabung yaitu komposer, penata artistik, penata cahaya, *stage manager*, dan *crew* untuk menetapkan setiap elemen yang tercipta dapat tercapai.

Perwujudan *unity* dalam karya ini tidak hanya memadukan unsur estetika, tetapi juga telah menghadirkan seni sebagai media dalam penyampaian nilai moral dan sosial. Karya ini menjadi bentuk pertunjukan dengan menghubungkan seni dan realitas kehidupan masyarakat, serta menyatukan bentuk dan isi yang melibatkan artistik untuk menyelaraskan pertunjukan secara utuh dan bermakna.



## BAB III

### DESKRIPSI HASIL PERWUJUDAN GARAP

Perwujudan hasil garap merupakan puncak akhir dari proses eksplorasi kreatif yang dilakukan dalam mewujudkan sebuah karya tari. Karya tari “Kala Lawan” merupakan ekspresi kreatif yang di proses menggunakan pola garap tari kontemporer, dengan tipe tari dramatik. Penciptaan karya ini diolah secara imajinatif melalui tahapan merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Proses ini berlandaskan dengan teori kreativitas Mel Rhodes yang memiliki empat tahapan yakni *person*, *process*, *press*, dan *product*. Konsep pemikiran ini digunakan agar mampu menyusun alur penciptaan yang relevan terkait gagasan yang telah dipilih.

#### 3.1 *Person* (Seseorang)

Kreativitas dalam bentuk *person* ditujukan sebagai individu yang memiliki potensi kreatif dalam menciptakan karya tari, hal ini dipengaruhi oleh kesadaran individu tersebut agar mampu menemukan peristiwa maupun objek yang digarap. Adapun pernyataan ini diperkuat oleh Mel Rhodes (1961: 307) yang menyatakan bahwa “karakteristik pribadi

memainkan peran penting dalam kreativitas, dengan banyak penelitian menunjukkan bahwa sifat seperti rasa ingin tahu dan keterbukaan sering kali berkaitan dengan hasil kreativitas”.

Proses kreatif dilakukan untuk mencapai sebuah hasil yang diinginkan, dalam hal ini penulis memahami terkait kepribadian diri seorang koreografer yang melakukan proses kreatif. Alam bawah sadar pada diri berperan dalam proses ini yang membentuk kepribadian sehingga menciptakan perilaku kreatif. Perihal ini diperkuat oleh perspektif Carl Jung bahwa, pengaruh seseorang dapat dilandasi oleh kepribadian sehingga menciptakan perilaku kreatif. Carl Jung dalam Sara Mawaddah (2019: 2) yang menjelaskan bahwa: “alam bawah sadar memiliki peran penting dalam munculnya kreativitas serta terbentuk oleh ingatan yang akan memengaruhi perilaku”.

Proses kreatif pada karya tari “Kala Lawan” berawal ketika munculnya rasa empati yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terlihat secara nyata, yaitu tunawisma. Peristiwa tersebut terlihat secara berulang di lingkungan penulis, dikarenakan tingginya tingkat persoalan tunawisma di Kota, dengan kehidupan mereka yang tidak memiliki tempat tinggal dan bergantung dengan kondisi keterbatasan. Hal ini menjadi keresahan bagi penulis terkait peran yang seharusnya menangani mereka, sehingga

muncul di bawah alam sadar penulis yang secara berulang melihat peristiwa dan menarik penulis untuk menelaah lebih jauh terkait kondisi yang terjadi.

### **3.2 *Process* (Proses)**

Kreativitas dalam bentuk *process* merupakan tahapan berpikir untuk mencapai wujud yang dihasilkan dari proses kreatifitas. Hal ini berfokus pada proses eksplorasi, evaluasi dan komposisi untuk dapat menyelaraskan konsep secara keseluruhan. Terkait dengan hal ini sejalan dengan pemikiran Mel Rhodes (1961: 305) yang menyatakan bahwa: “proses ini berlaku untuk motivasi, pembelajaran, berpikir, dan berkomunikasi”. Mewujudkan karya tari “Kala Lawan” dapat direalisasikan dengan menerapkan tahapan 5M oleh Alma M. Hawkins (2003: 1) yaitu: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.

Proses ini menumbuhkan keterhubungan batin antara tubuh dan sumber inspirasi, yang memunculkan respon emosional. Pengalaman menyaksikan kehidupan tunawisma membangkitkan rasa empati yang mendalam bagi penulis. Hal ini menjadi landasan utama dalam menumbuhkan kepekaan tubuh dan emosi sebagai dasar penciptaan gerak.

Tahap observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas keseharian tunawisma, seperti berjalan, memulung, dan beristirahat.

Tahap selanjutnya berfokus pada elemen menghayati, di mana penulis bersama para penari melakukan pendalaman makna terhadap isu tunawisma yang akan dieksplorasi. Melalui studi apresiatif terhadap karya tari bertema serupa, para penari dilatih untuk memperdalam karakter emosionalnya dalam proses pencarian gerak. Penghayatan dilakukan tidak hanya melalui pikiran, tetapi juga melibatkan perasaan dan batin agar makna gerak muncul secara lebih mendalam.

Tahap ini berkaitan dengan elemen menghayalkan, yaitu proses membangun imajinasi berdasarkan perasaan dan penghayatan yang telah dialami sebelumnya. Penari membayangkan alur dan suasana yang ingin diungkapkan melalui tubuh, dengan mengolah rasa untuk mengimajinasikan kehidupan tunawisma dalam keterbatasan. Melalui proses ini, penari menjelajahi berbagai kemungkinan gerak, menyatukan emosi, dan memvisualisasikan gambaran batin secara artistik.

Sebagai koreografer, penulis menerapkan tahap mengejawantahkan secara praktis dan eksploratif setelah melalui proses imajinasi. Pada tahap ini, penulis membimbing para penari untuk mengekspresikan perasaan melalui gerak tubuh. Setelah mampu mengimajinasikan persoalan

tunawisma, penari diarahkan untuk merespons dan membentuk peristiwa yang ingin dihadirkan melalui eksplorasi gerak.

Sebagai koreografer, penulis memandu tahap akhir proses penciptaan, yaitu memberi bentuk, di mana para penari diarahkan untuk merangkai dan menyusun gerak menjadi komposisi tari yang utuh dan komunikatif. Tahap ini bertujuan mengubah ekspresi menjadi karya seni yang memiliki struktur dan makna jelas. Dalam karya tari "Kala Lawan", penulis memastikan para penari telah melalui fase eksplorasi dan improvisasi sehingga mampu menggambarkan persoalan melalui struktur koreografi yang lengkap.

Penerapan lima tahapan menurut Alma M. Hawkins yang meliputi mengamati, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk, yang terintegrasi dengan proses observasi, eksplorasi, dan evaluasi, menjadi dasar terwujudnya karya tari yang utuh dan terarah. Keterpaduan antara ketiga proses tersebut dan konsep 5M menghasilkan karya yang tidak hanya tertata secara bentuk, tetapi juga kaya akan penghayatan makna serta mampu menyampaikan pesan artistik di atas panggung.

### 3.3 *Press* (Dorongan atau Pengaruh)

Kreativitas dalam bentuk *press* merupakan proses yang dipengaruhi oleh dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri individu. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara manusia dan lingkungannya yang membentuk pengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang. Sejalan dengan pernyataan tersebut diperkuat oleh Mel Rhodes (1961: 305) yang menyatakan bahwa: “istilah *press* merujuk pada hubungan antara manusia dan lingkungannya. Terkait individu yang membentuk ide sebagai respon kebutuhan”. Pengaruh tersebut berupa dorongan *intrinsik* dalam diri yang memiliki keinginan untuk mencipta dengan proses kreatif maupun dorongan *ekstrinsik* dari segi lingkungan sosial. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Zet Ena, Sirda H. Djami (2020: 69) yang menyatakan bahwa: “motivasi *intrinsik* adalah motif yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, sedangkan motif *ekstrinsik* adalah motif yang aktif dan memerlukan rangsangan dari luar”.

Proses penciptaan karya tari “*Kala Lawan*”, penulis mendapatkan dorongan internal berupa keinginan pribadi untuk mengangkat persoalan tunawisma yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dorongan ini menumbuhkan semangat kreatif untuk bereksperimen dan mengekspresikan ide-ide baru dalam bentuk gerak. Selain faktor internal,

proses penciptaan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, khususnya melalui peran dosen pembimbing yang memberikan arahan selama proses berlangsung.

Perwujudan karya secara visual tidak hanya bergantung pada koreografer, tetapi juga melibatkan kerja sama dengan tim artistik. Penata artistik berperan dalam memperkuat konsep visual, sementara penata cahaya, penata musik, serta penata rias dan busana turut mendukung terbentuknya kesatuan karya yang utuh di atas panggung.

### **3.4 *Product* (Produk atau Wujud Karya)**

Kreativitas dalam bentuk *product* merupakan hasil nyata yang diciptakan oleh individu, yang menampilkan unsur kebaruan melalui proses penggabungan ide atau kolaborasi secara inovatif. Pernyataan ini sejalan dengan Mel Rhodes (1961: 309) yang menjelaskan bahwa: “produk merupakan sebuah ide yang diwujudkan, setiap produk dari pikiran atau tangan manusia merupakan catatan tentang cara berpikirnya pada suatu titik waktu tertentu”.

Berdasarkan rangkaian proses penciptaan hingga terwujudnya karya tari “*Kala Lawan*”, disusun sebuah sinopsis sebagai gambaran umum atau ide pokok dari karya. Sinopsis berperan sebagai pengantar bagi apresiator

atau pembaca untuk memahami konsep dan gagasan yang ingin disampaikan. Adapun sinopsis dalam karya ini adalah sebagai berikut:

Karya ini lahir dari kenyataan hidup para tunawisma. Mereka yang bertahan diantara kerasnya jalan dan dinginnya malam. Tubuh mereka menjadi simbol perlawanan, menolak dilupakan dan menuntut keadilan. Dibalik keterasingan, ada harapan yang tak padam. Karya ini menjadi suara lirih yang mengetuk hati para penguasa, agar sudi menoleh pada mereka yang selama ini terpinggirkan.

Berdasarkan sinopsis yang telah disusun, pemahaman mengenai bentuk dan susunan penyajian karya tari "*Kala Lawan*" maka terdapat penjelasan struktur, yaitu susunan yang terbentuk untuk menjelaskan bagian yang saling berhubungan pada sebuah karya tari. Mengacu pada struktur tari sebagaimana dijelaskan oleh Lilis Sumiati (2025: 11–19), yang menyatakan bahwa: "trisita merupakan tiga ranah isi tari yang meliputi: ranah naratif, ranah representatif, dan ranah simbolik estetik. Tribeta merupakan tiga ranah bentuk tari yang meliputi: koreografi, iringan tari, artistik tari".

Berdasarkan uraian mengenai struktur tersebut, penulis dapat menjelaskan secara komperhensif isi dari karya "*Kala Lawan*". Adapun penjabaran mengenai tiga ranah isi tari sebagai berikut:

## 1 Ranah Naratif (*Narrative Dimension*)

Ranah naratif berisi sumber cerita, narasi tematik, identitas karya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ni Putu Emilika (2019: 10) yang mengungkapkan bahwa: “unsur naratif merupakan elemen dasar yang membantu dalam memahami segala hal kehidupan”. Hal ini mencakup tentang sumber awal terhadap persoalan yang diungkapkan ke dalam karya. Ranah ini menjadi aspek penting dalam memahami proses karya tari, yang di dalamnya terdapat pengungkapan ide gagasan serta pesan yang disampaikan kepada apresiator. Adapun fungsi ranah naratif dalam karya tari “Kala Lawan” ini sebagai sarana refleksi terhadap penonton untuk berpikir kritis terhadap realitas kehidupan tunawisma yang seharusnya mendapatkan hak dan keadilan yang setara.

### a. Sumber Cerita

Sumber cerita pada ranah naratif merupakan pondasi awal gagasan yang menjadi dasar atas terbentuknya narasi pada karya tari dan dapat menjadi sebuah identitas pada sebuah karya tari. Pernyataan ini diperkuat oleh Nada Lunetta, dkk (2024: 120) yang menjelaskan bahwa: “sumber cerita pada prosesnya dapat menjadi gerak yang ditemukan menjadikan identitas tari”. Karya ini berangkat dari inspirasi mengenai persoalan tunawisma, yaitu individu yang tidak

memiliki tempat tinggal yang layak, aman, dan nyaman, atau tidak memiliki kemampuan untuk memperolehnya. Kondisi tersebut membangkitkan empati penulis terhadap perjuangan hidup yang dijalani oleh para tunawisma.

Berdasarkan peristiwa yang terjadi, penulis melakukan observasi langsung untuk memahami persoalan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya tari. Dari proses observasi tersebut, penulis menemukan sumber cerita dan gagasan yang merupakan tafsir atas kondisi yang diamati. Inti dari karya tari "*Kala Lawan*" menekankan perjuangan tunawisma dalam mempertahankan hak dan keadilan bagi diri mereka.

#### b. Narasi Tematik

Narasi tematik merupakan inti pesan yang ingin disampaikan, mencakup pengolahan ide dan pengungkapan suasana dalam pertunjukan tari. Pada karya "*Kala Lawan*", narasi ini berlandaskan pada konflik batin yang dialami tunawisma, yang ditandai oleh kegelisahan eksistensial dan kecemasan akan kelangsungan hidup mereka.

Tunawisma yang terpinggirkan kerap mempertanyakan makna keberadaannya. Konflik batin tersebut, memunculkan aksi sebagai

respons terhadap permasalahan yang dihadapi, berupa puncak ketegangan emosional yang diwujudkan melalui tindakan simbolik pemberontakan dan perjuangan menuntut hak hidup yang layak sebagai warga negara. Karya ini sekaligus menghadirkan ruang refleksi agar publik dapat menumbuhkan empati terhadap hak-hak kemanusiaan.

c. Identitas Karya

Identitas karya merupakan judul yang terdapat pada sebuah karya tari. Adapun judul yang terdapat pada karya tari yaitu “Kala Lawan”. Berdasarkan KBBI “Kala” merupakan waktu dan “Lawan” merupakan perlawanan atau merujuk pada pihak yang menentang. Judul tersebut dipilih karena gagasan yang diangkat menekankan perlawanan terhadap pihak-pihak yang acuh terhadap kondisi tunawisma.

2. Ranah Representatif (*Character & Emotion Dimension*)

Ranah representatif merupakan pengungkapan makna dan suasana yang mencerminkan realitas kehidupan dalam karya tari, dengan penekanan pada pembentukan karakter. Adapun pernyataan untuk memperkuat kalimat tersebut sejalan dengan Muhamad Sabirin (2014: 33)

yang menjelaskan: “representasi adalah model untuk pengganti dari suatu situasi untuk menemukan solusi”. Hal ini dibutuhkan sebagai acuan dalam menyusun narasi karya tari, sekaligus memastikan ketepatan dalam pemilihan kualitas gerak, termasuk ritme, ekspresi, dan makna koreografi.

#### a. Karakter Tari

Karakter tari merupakan watak gerak dan ciri khas pada sebuah karya tari yang mencerminkan suasana dan ekspresi. Karya “Kala Lawan” memiliki karakter dengan watak gerak ekspresif, tegas, dan emosional. Gerak tubuh yang hadir mencerminkan sebuah peristiwa atas konflik yang dialami dalam kehidupannya. Penari menggunakan gerak yang bervariasi seperti gerak ritmis, gerak tegas, dan diperkuat oleh ekspresi wajah yang akan membangun karakter pada setiap adegan.

#### b. Suasana Tari

Suasana tari adalah keadaan emosional yang hadir pada sebuah pertunjukan. Pada karya “Kala Lawan” cenderung menggunakan unsur yang emosional dan penuh semangat perjuangan. Gerak gerak yang hadir telah disesuaikan dengan dinamika struktur koreografi sehingga mampu menciptakan suasana yang dinamis.

### c. Atmosfer Pertunjukan

Atmosfer pertunjukan merupakan gabungan berbagai elemen pertunjukan yang mengungkapkan persoalan tentang tunawisma, dengan susunan koreografi yang menciptakan peristiwa dari masing-masing adegan. Guna menyampaikan emosi dan makna kepada apresiator.

Tata cahaya dalam pertunjukan memanfaatkan variasi warna seperti hijau, merah, dan biru untuk menciptakan suasana ketegangan serta semangat perjuangan. Sementara itu, musik menggunakan elemen yang mencerminkan realitas yang terjadi, seperti tekanan bass pada instrumen virtual, untuk mendorong antusiasme dan semangat perjuangan. Kombinasi ini turut memperkuat alur emosional yang dihadirkan dalam karya.

Kostum dan tata rias berperan penting dalam memperkuat atmosfer pertunjukan. Pada karya ini, kostum dan tata rias dibuat realistis untuk memvisualisasikan kehidupan tunawisma secara nyata, sehingga mendukung penguatan narasi yang disajikan di atas panggung.

*Setting* panggung menampilkan tumpukan sampah kering yang disusun merata di lantai stage. Properti yang digunakan antara lain

gerobak, yang merepresentasikan tempat tinggal tunawisma, serta karung goni sebagai wadah saat mereka memulung.

### 3.2 Ranah Simbolik-Estetik (*Symbolic & Philosophical Dimension*)

Ranah simbolik-estetik merupakan tahap pengungkapan makna dalam karya tari melalui simbol gerak yang menyampaikan nilai dengan keindahan artistik. Tahap ini mencakup makna filosofis dan simbolik yang terkandung dalam isi karya, menekankan bahwa tari berfungsi sebagai medium reflektif terhadap nilai-nilai kehidupan.

#### a. Simbolisme Gerak

Simbolisme gerak adalah tubuh penari yang mengungkapkan pesan melalui simbol gerak tubuh, untuk menyampaikan makna atau pesan tanpa harus disampaikan secara verbal. Gerak yang terdapat pada karya tari "Kala Lawan" pada adegan satu, hentakan kaki yang dihadirkan oleh penari merupakan simbol terkait ekspresi tekanan hidup yang dialami tunawisma tersebut. Adapun pada adegan dua, membuka kedua telapak tangan dengan arah ke atas sebagai simbol mempertanyakan makna keberadaan tunawisma dalam kondisi yang terpinggirkan. Pada adegan tiga, mengepalkan tangan sebagai simbol perjuangan dan menuntut hak keadilan.

b. Nilai-Nilai Filosofis

Nilai filosofis merupakan pesan yang bersumber dari refleksi kehidupan, nilai tersebut disampaikan melalui simbol gerak dan kehadiran artistik yang hadir. Terdapat nilai yang terkandung dalam karya tari "Kala Lawan" yaitu nilai moral, untuk membangun empati terhadap para apresiator terkait peristiwa yang terjadi, bahwa tunawisma merupakan manusia yang memiliki hak serta martabat yang sama dengan masyarakat lain. Adapun nilai sosial yang terdapat pada karya ini terkait undang-undang dasar pasal 27 ayat 2 yang menyatakan "tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak". Karya "Kala Lawan" mengangkat nilai sosial terkait keadilan sosial serta hak terhadap seluruh masyarakat.

c. Ekspresi Estetika

Ekspresi estetika Ekspresi estetika merupakan manifestasi keindahan emosi yang divisualisasikan melalui gerak tubuh, berfungsi sebagai sarana simbolik untuk menyampaikan makna emosional. Pada karya tari "Kala Lawan", estetika tercermin dari gerak yang tegang dan kontras, disesuaikan dengan peristiwa yang ditampilkan, serta musik yang menciptakan suasana reflektif. Selain













itu, properti seperti gerobak diolah dengan berbagai arah untuk menambah kedalaman emosional dan nilai estetika dalam karya.

Berdasarkan uraian mengenai isi karya tari "*Kala Lawan*", bentuk visual yang dihadirkan mencakup koreografi, iringan musik, serta aspek artistik.

### 1.1 Koreografi dan Pola Lantai

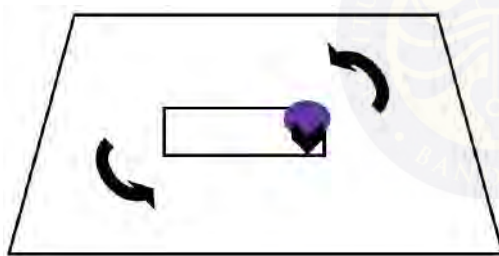
Koreografi merupakan elemen utama yang mencakup susunan ragam gerak tari yang telah dirancang. Susunan gerak ini berfungsi sebagai narasi untuk menyampaikan makna dan isi cerita dalam karya tari. Penjelasan tersebut dapat diperkuat oleh pernyataan Y. Sumandiyo Hadi (2012: 1) yang menjelaskan bahwa: "Koreografi merupakan proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada tahap pembentukan". Karya tari "*Kala Lawan*" menggunakan pendetakan garap kontemporer dengan tipe tari dramatik, gerak yang digunakan bersumber dari gerak keseharian.

Adapun penyajian dalam karya tari "*Kala Lawan*", yaitu jumlah penari yang digunakan adalah enam orang penari perempuan. Pemilihan ini tidak memandang gender, namun penari dengan jumlah enam orang diperlukan agar mampu mengolah properti secara bersama. Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat gerak dan koreografi pada karya tari kala "*Lawan*" yakni sebagai berikut:

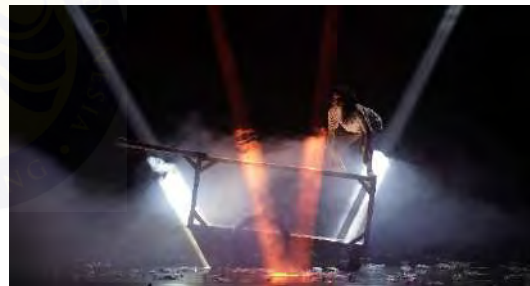
No.	Nama	Warna	Simbol	Keterangan Simbol
1.	Yola			Level Atas
2.	Fara			Level Bawah
3.	Zara			Arah Hadap
4.	Nisrina			Arah Gerak
5.	Devi			Arah Perpindahan
6.	Febri			Gerobak

Tabel 1. Simbol Koreografi

Adegan 1.

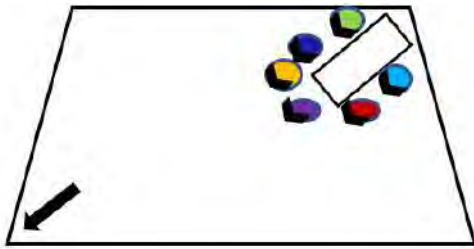


PL 1

Gambar 15. Sikap jongkok di gerobak  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap jongkok, gerak murni duduk duduk gerobak yaitu dengan kedua tangan memegang gerobak dan posisi kepala menunduk lalu perlahan kepala melihat ke depan secara perlahan ke arah atas kiri lalu loncat ke pinggir kiri gerobak. Eksplorasi gerobak pada bagian ini merupakan

rangkuman naratif yang memperkenalkan konteks sosial dari keseluruhan pertunjukan. (Gambar 15, PL. 1)

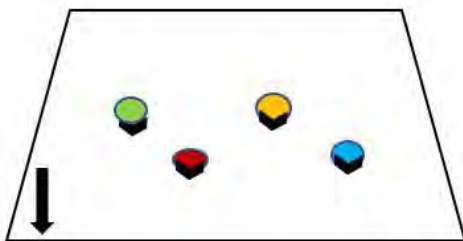


PL 2



Gambar 16. Sikap berdiri jalan awal  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap berdiri dengan gerak berjalan awal perlahan ke arah spot kanan depan, lalu berlari dengan gerak tergesa-gesa ke berbagai arah ujung spot. Lalu melempar karung goni dan kedua penari keluar melalui wings kiri. (Gambar 16, PL. 2)



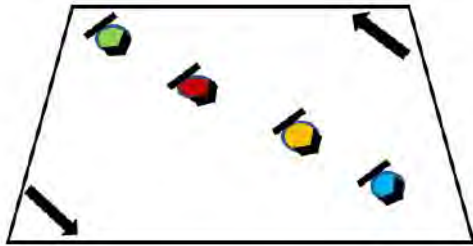
PL 3



Gambar 17. Sikap berdiri gerak *broken*  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap berdiri tegak dengan gerak *broken* tangan kanan memegang karung, gerak gulung karung, dengan proses membungkuk perlahan dan melipat

karung dengan kedua tangan, lalu membentangi karung dan proses ke arah diagonal kiri dari *stage*. (Gambar 17, PL. 3)

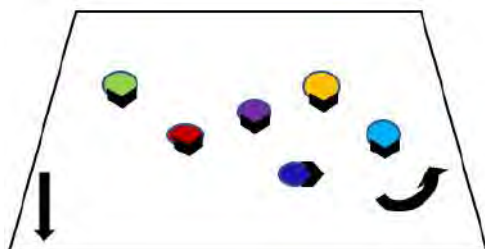


PL 4



Gambar 18. Sikap tidur gerak *unison*  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap tidur, dengan gerak *unison* berguling hentak ke arah kiri posisi tangan kanan memegang karung dihentakan ke bawah *stage*. Gerak dilakukan sebanyak dua kali pengulangan dengan arah hadap yang berbeda. Sikap tidur kembali dan proses gerak naik perlahan lalu berlari ke arah kanan dan kedua penari masuk dari arah kiri depan *stage*. (Gambar 18, PL. 4)

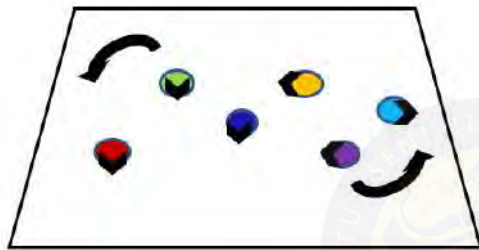


PL 5



Gambar 19. Sikap bungkuk hentak  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap membungkuk gerak *balance* hentak kaki dan pemulung, dengan arah hadap kedepan, gerak kaki kanan menghentak ke bawah dilakukan sebanyak tiga kali pengulangan. Adapun penari satu yang memulung dengan mengelilingi lima penari lainnya yang menggerakkan kaki. Pada adegan ini mengekspresikan tekanan kehidupan yang terus berjalan. (Gambar 19, PL. 5)

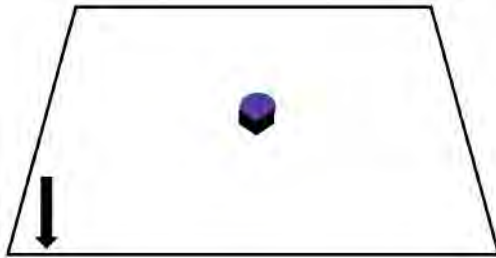


PL 6

Gambar 20. Sikap bungkuk mulung  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap membungkuk dengan gerak mulung, merupakan gerak keseharian di visualisasikan dengan pola yang bervariasi dan arah hadap yang berbeda-beda. Adapun sikap tegak mengepal tangan gerak berlari keluar *stage* arah kanan penari, sehingga tersisa satu penari dan berada di *spot* tengah. Pada adegan ini merepresentasikan kegiatan mencari rezeki dengan cara memulung yang dilakukan oleh tunawisma (Gambar 20, PL. 5)

Adegan 2.

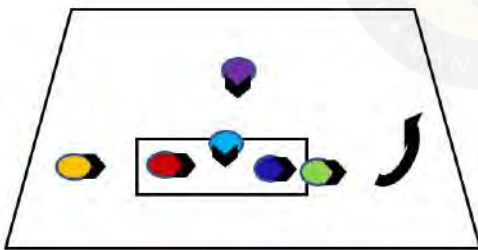


PL 7



Gambar 21. Sikap duduk pilah sampah  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap duduk gerak pilah sampah, dilakukan dengan gerak murni keseharian tunawisma dalam memilah sampah. Pada bagian ini penari menyanyi dengan lirik satir (Gambar 21, PL. 7)

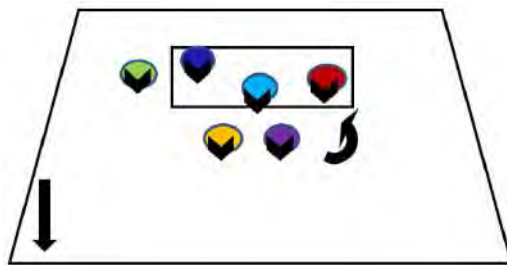


PL 8



Gambar 22. Menyanyi di gerobak  
(Foto: Yola, 2025)

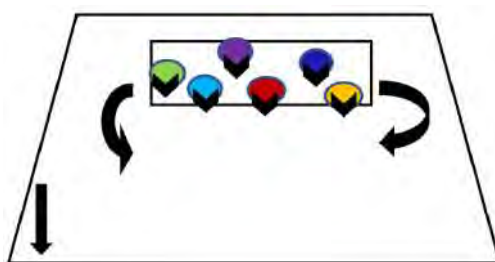
Sikap posisi menyanyi gerobak gerak mengamen, penari memasuki *stage* dengan posisi empat penari berada di gerobak dan satu penari memulung di belakang gerobak. Prosesnya dilakukan dengan memutar setengah panggung lalu berhenti di bagian tengah belakang panggung (Gambar 22, PL. 8)



PL 9

Gambar 23. Keresahan satu  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap posisi menyanyi dan sikap berdiri tangan kanan keatas, gerak keresahan satu dengan simbol tangan seperti bangunan rumah menusuk ke atas. Prosesnya dengan posisi berdiri tangan kanan lurus ke atas dan tangan kiri menusuk ke atas lalu kedua penari berdekatan dan satu penari *roll* belakang dan depan, penari lainnya menyanyi dengan nada yang semakin kencang (Gambar 23, PL. 9)

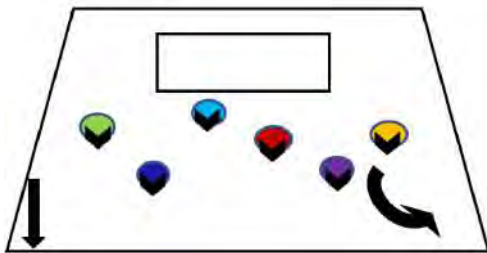


PL 10

Gambar 24. Menyanyi pelan  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap duduk di dalam gerobak, gerak nyanyi pelan dengan kepala menoleh ke kiri dan perlahan ke kanan. Satu penari *roll* ke kiri lalu kembali ke gerobak dan proses naik secara bersamaan perlahan keatas dan nyanyi

dengan teriakan, kedua tangan memegang botol perlahan turun dari gerobak dan ke posisi masing-masing (Gambar 24, PL. 10)

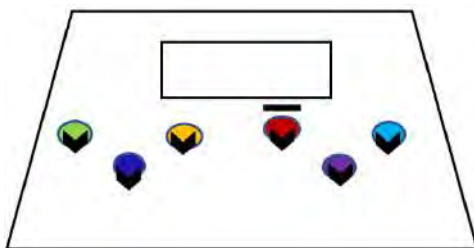


PL 11



Gambar 25. Sikap bungkuk gerak *unison*  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap membungkuk gerak *unison* pergerakan waktu, dengan posisi memegang perut ke arah kanan dan kiri lalu gerak memutar lengan tangan kanan dan membuka telapak tangan sebagai simbol mempertanyakan makna keberadaan mereka sebenarnya. Gerak roll ke arah kiri dari *stage* lalu membentuk satu barisan dengan tarik menarik. Dilakukan sebanyak dua kali lalu ke posisi masing-masing (Gambar 25, PL. 11)



PL 12



Gambar 26. Keresahan dua  
(Foto: Yola, 2025)

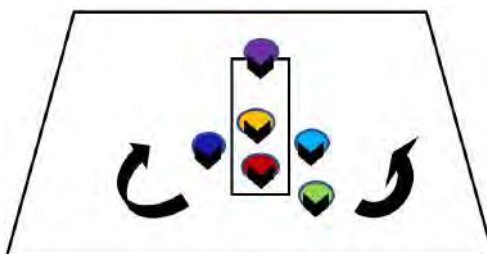
Sikap berdiri tegak dan menekankan gerak *broken* dengan konsep keresahan dan kebingungan, adapun penari satu mengelilingi sebanyak enam putaran lalu mengikuti bergerak dan kembali ke posisi merapat dengan gerakan yang sama (Gambar 26, PL. 12)



PL 13

Gambar 27. Gerak *canon*  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap menunduk, gerak *canon* berlari berdiri dan membungkuk adalah awalan gerak yang dilakukan oleh penari dengan mengeksplorasi tubuh secara bebas yang tidak terlepas dari konsep yaitu konflik batin dan keresahan. Gerak memutar ke arah belakang dengan gerak *canon* dan mengangkat gerobak (Gerak 27, PL. 13)

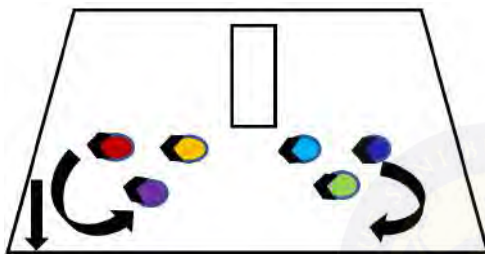


PL 14

Gambar 28. Solo naik gerobak  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap jongkok dan berdiri dengan gerak solo naik gerobak berlari pada bagian bawah ke arah belakang gerobak, penari di atas gerobak memegang kedua ujung tumpuan tangan pada gerobak dan gerak perlahan berdiri lalu bertumpu pada satu kaki dan membungkuk setelah itu loncat ke bawah dan berlari secara bersamaan (Gambar 28, PL. 14)

Adegan 3.

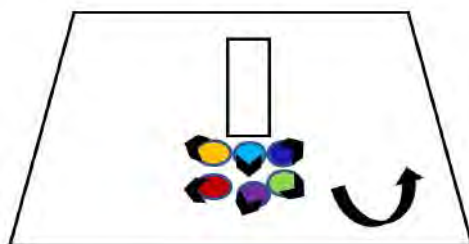


PL 15



Gambar 29. Banting karung  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap membungkuk ke arah kanan dengan gerak banting karung ke arah kanan dan kiri, pada adegan ini merepresentasikan munculnya ledakan emosi yang di hadirkan oleh penari . Gerak memutar dengan hentakan dinamika yang kecil lalu memutar ke arah dalam panggung pada bagian spot tengah (Gambar 29, PL. 15)

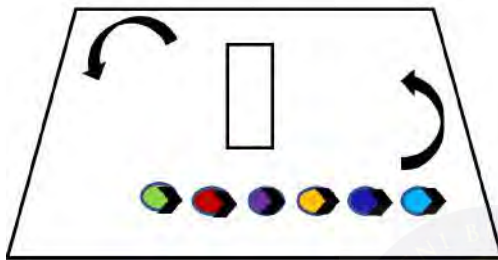


PL 16



Gambar 30. Mundur merapat  
(Foto: Yola, 2025)

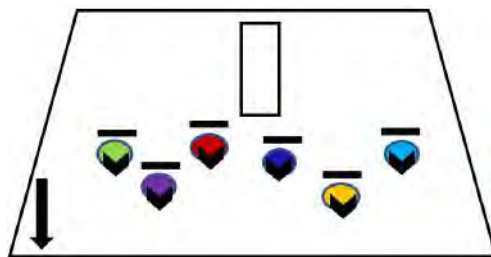
Sikap membungkuk dengan gerak mundur merapat, proses kaki di lakukan dengan menghentak kecil lalu mundur ke arah posisi masing-masing dan bertemu pada bagian spot tengah. Adapun gerak menjatuhkan diri ke arah masing-masing dan proses memasukan karung ke dalam kepala secara perlahan serta berjalan ke arah kiri (Gambar 30, PL. 16)



PL 17

Gambar 31. Sikap berdiri hentak  
(Foto: Yola, 2025)

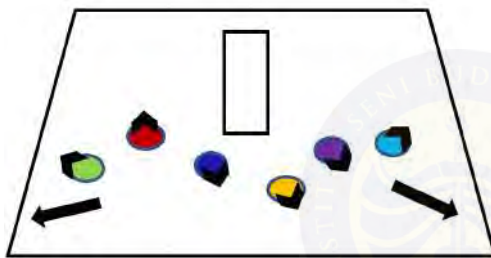
Sikap berdiri dengan kedua tangan di samping paha dengan gerak hentak kepala di karung, dilakukan satu putaran panggung. Gerak posisi di tempat masing-masing lalu melepas karung dari kepala dan di lempar dengan tangan kanan, setelah itu jatuh ke arah kanan dan sikap tiduran (Gerak 31, PL. 17)



PL 18

Gambar 32. Sikap tiduran  
(Foto: Yola, 2025)

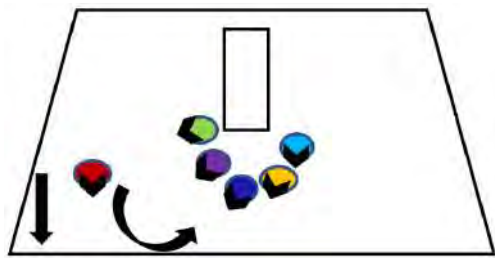
Sikap tiduran dengan satu penari gerak selimut secara perlahan ke tiga penari lainnya dan dilakukan secara bergantian ke seluruh penari. Penari yang menyelimuti gerak secara perlahan ke arah kiri stage lalu menyelimuti dirinya, dan memulai gerak berguling secara cepat ke arah kiri dan kanan lalu bangun ke atas berdiri dan membungkuk (Gambar 32. PL. 18)



PL 19

Gambar 33. Mundur rampak  
(Foto: Yola, 2025)

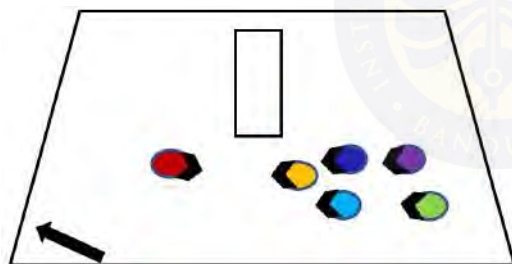
Sikap berdiri dan membungkuk gerak mundur ke arah belakang dan seluruh penari bertemu di spot tengah. Penari bagian tengah memicu keresahan akan hidup yang terus berjalan namun tidak ada perubahan, sehingga memberikan efek dorongan penari lainnya dan menarik perhatian dengan emosi (Gambar 33, PL. 19)



PL 20

Gambar 34. Gerak berlari  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap berdiri dan sedikit membungkuk dengan gerak berlari mengejar penari yang mendorong. Proses gerak berlari lalu menyilang tangan secara cepat secara acak dan lari ke arah kiri kemudian gerak secara memutar di tempat dan gerak melempar botol ke arah tengah (Gerak 34, PL. 20)

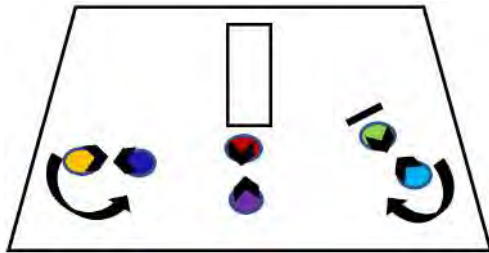


PL 21

Gambar 35. Gerak melempar botol  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap mengangkat tangan kanan dengan posisi kaki dibuka dan gerak melempar botol-botol sampah ke arah tengah *stage*. Gerak berlari dan menarik penari yang berada di tengah lalu gerak roll kanan secara bersamaan. Pada adegan ini merepresentasikan seorang yang merasa

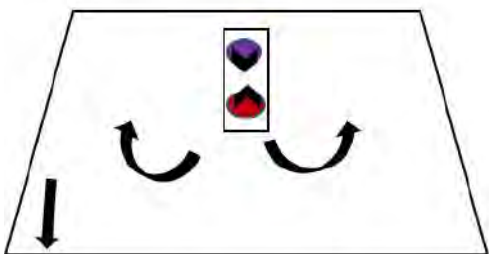
tertindas oleh penari yang mendorong dan adegan melempar merupakan ledakan amarah (Gambar 35, PL. 21)



PL 22

Gambar 36. Gerak masing-masing  
(Foto: Yola, 2025)

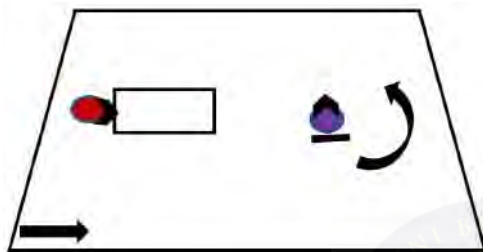
Sikap kuda-kuda dengan gerak berselisih dengan pola masing-masing. Proses gerak dilakukan secara chaos dan tidak teratur dengan posisi yang tidak di tentukan dan gerak yang digunakan menggunakan kekuatan tangan maupun kaki untuk menyerang, lalu dua penari di tengah mengeksplorasi di bagian atas gerobak dan keempat penari lainnya keluar *stage* (Gambar 36. PL. 22)



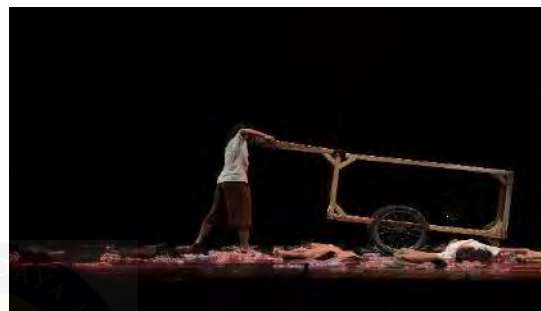
PL 23

Gambar 37. Sikap menunduk  
(Foto: Yola, 2025)

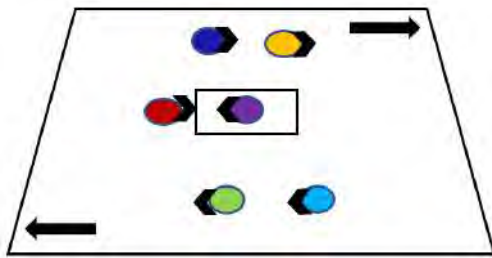
Sikap menunduk dan sedikit membungkuk dengan gerak menarik rambut penari dan saling mendorong. Gerak dilakukan secara berulang ketika di atas gerobak dan kedua penari turun dari gerobak merebut gerobak tarik menarik sehingga penari di sisi kanan terlindas oleh gerobak (Gambar 37, PL. 23)



PL 24

Gambar 38. Sikap tegak, tiduran  
(Foto: Yola, 2025)

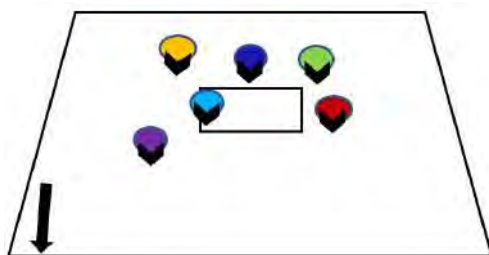
Sikap tiduran dan sikap tegak mengepal tangan dengan gerak melindas ke arah depan penari yang berada dibawah. Proses gerak yang dilakukan dengan menaiki gerobak dan memutar gerobak secara berulang kali dan keempat penari masuk secara bersamaan namun dengan posisi *cross* (Gambar 38, PL. 24)



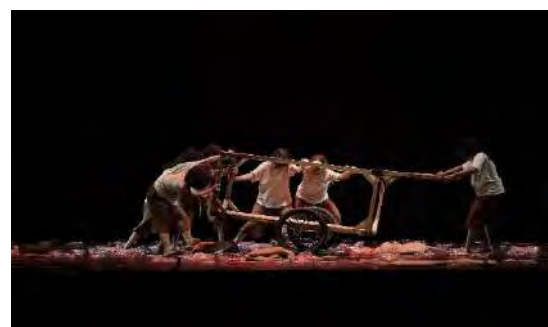
PL 25

Gambar 39. Gerak chaos  
(Foto: Yola, 2025)

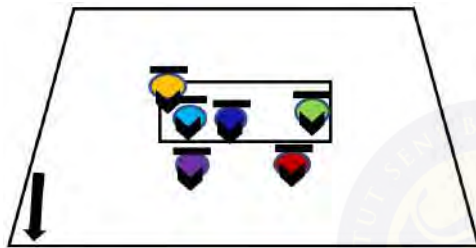
Pada bagian ini gerak chaos antar penari dengan menekankan pada gerak kaki dan tangan. Proses gerak dengan berlari dan saling mengejar, adapun penari gerak di gerobak dengan menghentakan gerobak secara berulang merepresentasikan puncak ketegangan yang sedang terjadi. Gerak chaos digunakan pada adegan terakhir karya ini serta menekankan keseluruhan tenaga pada tubuh penari dalam mengeksplorasi gerobak (Gambar 39, PL. 25)



PL 26

Gambar 40. Gerak kekuatan  
(Foto: Yola, 2025)

Berbagai sikap masing-masing dari setiap penari berdiri, sikap setengah terlentang, dan sikap berdiri tangan keatas. Proses gerak yang dilakukan menggerakkan satu anggota tubuh masing-masing dengan kekuatan yang maximal. Gerak selanjutnya proses masuk ke dalam gerobak secara perlahan dan menggerakkan salah satu anggota tubuh ketika pose (Gambar 40, PL 26)



PL 27

Gambar 41. Gerak epilepsi  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap duduk di dalam gerobak, gerak epilepsi dari satu bagian tubuh yang bergerak dengan posisi masing-masing (Gambar 41, PL. 27)



PL 28

Gambar 42. Ending  
(Foto: Yola, 2025)

Sikap tiduran dan duduk dengan gerak ending menyelimuti. Proses gerak dilakukan dengan bergerak menuju pose secara perlahan lalu tiduran, dan satu penari menyelimuti pada bagian bawah. Satu bagian tubuh penari tetap bergerak epilepsi sampai selesai. Pada adegan terakhir ini merepresentasikan gerak yang terus berulang dan menandakan bahwa persoalan tersebut tetap berlanjut dan tidak ada penyelesaian (Gambar 42, PL. 28)

## 2.1 Iringan Tari

Iringan tari merupakan musik yang mengiringi gerak tari agar membangun struktur suasana yang hadir ketika di atas pentas. Iringan tari sudah menjadi kesatuan dengan tubuh penari dengan mempengaruhi kualitas serta penyampaian pesan artistik. Iringan tari berperan sebagai penggerak ritme dan suasana pada pertunjukan, dengan konteks waktu dan penguatan *mood* yang membantu penari dalam menyampaikan ekspresi dan mempermudah aprestiator untuk dapat menangkap pola gerak dan emosi pada sebuah karya tari. Pada karya tari "Kala Lawan menggunakan iringan musik tari internal dan eksternal. Hal ini sejalan dengan Ai Sutini (2018: 9) yang menjelaskan: "musik atau iringan berfungsi

dalam keberlangsungan suatu tarian. Musik terbagi menjadi dua yaitu musik internal dan eksternal”.

a. Sarana Musik (Instrument & vokal)

Unsur musik yang digunakan pada karya tari “Kala Lawan” terdapat virtual instrument seperti drum dan bass, gitar elektrik live, sample sound perkusi tong sampah, *synthesizer*. Adapun unsur virtual instrument lainnya digunakan ketika perpindahan alur adegan dengan menaikkan dinamika musik. Musik internal dalam karya ini dihasilkan oleh penari melalui hentakan kaki dan tepukan tangan. Meskipun bagian musik tidak memuat unsur vokal, penari tetap menghadirkan elemen vokal dengan menyanyikan lirik berikut.

Inilah suara kami, di bawah terik matahari

Kami mengais rezeki, untuk keluarga kami

Inilah suara kami, ditemani asap polusi

Kami mengais rezeki, untuk makan sehari-hari.

Adapun unsur suara dengan teriakan penari pada adegan satu dan tiga.

## b. Bentuk Lagu

Bentuk lagu merupakan struktur bagian-bagian pada sebuah lagu yang membentuk satu kesatuan musik untuk mendukung emosi dalam sebuah karya. Struktur lagu dalam karya tari "*Kala Lawan*" menampilkan dinamika yang bervariasi, termasuk kontras, mengalun, dan tegas, sehingga mendukung penggambaran peristiwa yang terjadi di atas panggung.

Notasi Iringan Tari "*Kala Lawan*".

Komposer: Dafit Sobarkah

The musical score is for the accompaniment of the dance "Kala Lawan". It is written in 4/4 time with a tempo of 120. The score includes the following parts:

- Drum Set:** A series of rhythmic patterns.
- Percussion:** A series of rhythmic patterns.
- Treble staff 1:** A melodic line with a series of eighth notes.
- Treble staff 2:** A series of rhythmic patterns.
- Lead:** A melodic line with a series of eighth notes.
- Bass:** A series of rhythmic patterns.
- Treble staff 3:** A melodic line with a series of eighth notes.
- Treble staff 4:** A series of rhythmic patterns.
- Guitar:** A melodic line with a series of eighth notes.

2

17

Tr. 1

Tr. 2

20

Tr. 1

Tr. 2

24

L.

Gtr

32

L.

36

L.

41

Tr. 1

Gtr

43

Tr. 1

Gtr

Tr. 1: Treble clef, two measures. Measure 43: whole note G4 with a slur extending to measure 44. Measure 44: whole note G4. Gtr: Treble clef, two measures. Measure 43: eighth notes G4, A4, B4, C5 with slurs. Measure 44: eighth notes G4, A4, B4, C5 with slurs.

45

Tr. 1

Tr. 2

Tr. 4

Tr. 1: Treble clef, three measures. Measure 45: whole note G4 with a slur extending to measure 47. Measure 46: whole note G4. Measure 47: whole note G4. Tr. 2: Treble clef, three measures. Measure 45: eighth notes G4, A4, B4, C5. Measure 46: eighth notes G4, A4, B4, C5 with a flat sign on B4. Measure 47: eighth notes G4, A4, B4, C5 with a sharp sign on C5. Tr. 4: Treble clef, three measures. Measure 45: eighth notes G4, A4, B4, C5. Measure 46: eighth notes G4, A4, B4, C5. Measure 47: eighth notes G4, A4, B4, C5.

48

Tr. 1

Tr. 2

B.

Tr. 4

Gtr

Tr. 1: Treble clef, four measures. Measure 48: whole note G4 with a slur. Measures 49-51: whole rests. Tr. 2: Treble clef, four measures. Measure 48: eighth notes G4, A4, B4, C5 with a sharp sign on C5. Measures 49-51: whole rests. B.: Bass clef, four measures. Measure 48: whole rest. Measure 49: eighth notes G2, A2, B2, C3. Measure 50: eighth notes G2, A2, B2, C3. Measure 51: eighth notes G2, A2, B2, C3. Tr. 4: Treble clef, four measures. Measure 48: eighth notes G4, A4, B4, C5. Measures 49-51: whole rests. Gtr: Treble clef, four measures. Measure 48: whole rest. Measure 49: chords G4, A4, B4, C5. Measure 50: chords G4, A4, B4, C5. Measure 51: chords G4, A4, B4, C5.

### c. Nama Lagu

Nama lagu merupakan judul yang terdapat pada sebuah karya tari, dalam hal ini judul lagu yang terdapat pada karya tari digunakan untuk membantu para apresiator untuk lebih memahami terkait pesan yang ingin disampaikan. Adapun nama lagu pada karya tari ini berjudul “Musik Kala Lawan”.

### 3.1 Artistik Tari

Artistik tari merupakan unsur pendukung visual estetika dalam pertunjukan tari, dengan fungsi memperkuat narasi dalam pertunjukan yang dihadirkan. Sejalan dengan pernyataan Setiawan (2021: 36) menjelaskan bahwa: “artistik tari yang menjadi salah satu penunjang adalah tata rias agar memunculkan keindahan dengan menyajikan karakter”. Elemen artistik dalam tari mencerminkan keindahan yang lahir dari pengalaman kreatif penciptanya. Nilai estetika dan ekspresi visual diwujudkan melalui rias wajah, pemilihan busana, properti, tata panggung, pencahayaan, serta pengaturan suara.

a. Rias Busana

Rias dan busana merupakan unsur pendukung visual dengan memperkuat karakter dan dapat menyampaikan pesan secara simbolik terhadap apresiator. Pada karya "Kala Lawan" rias yang digunakan adalah rias realis, merupakan tata rias yang dibuat menyerupai wajah asli secara alami dan realistis. Hal ini digunakan untuk menampilkan karakter dalam kehidupan nyata. Pernyataan ini diperkuat oleh A. Asrul dan Nurlina Syahrir (2023: 4) menjelaskan bahwa: "rias dan busana realis akan mempertegas dan memberi karakter yang sesuai dengan konsep dan tema yang dibawakan". Penggunaan rias dengan wajah pucat, terdapat kesan lusuh dengan menggunakan *countur* pada dahi maupun pipi. Adapun busana yang digunakan pada karya ini yaitu atasan kaos berwarna putih dengan menggunakan efek lusuh yang menyimbolkan keterbatasan akses kebersihan dalam hidup. Pada bagian celana menggunakan ukuran 7/8 berwarna coklat, hal ini agar memberi efek natural dan membumi.



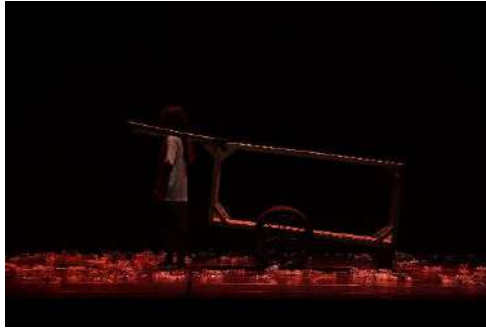
Gambar 43. Rias Wajah  
(Foto: Yola, 2025)



Gambar 44. Busana  
(Foto: Yola, 2025)

b. Tata Panggung (*Stage*)

Tata panggung merupakan pengaturan atau penataan pada ruang pertunjukan yang digunakan untuk memperkuat peristiwa yang di hadirkan, tata panggung disesuaikan dengan ide gagasan dan tema pada sebuah karya tari. Adapun tata pentas karya tari “Kala Lawan” menggunakan sampah-sampah kering seperti botol plastik bekas, kardus bekas, dan pilox bekas. Disusun secara menyeluruh pada bagian lantai bawah *stage* untuk memperkuat kondisi secara nyata terkait keseharian tunawisma yang bekerja sebagai pemulung untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.



Gambar 45. Penataan Panggung  
(Foto: Yola, 2025)

c. Properti Tari

Properti tari merupakan benda yang digunakan untuk memperkuat narasi visual dalam pertunjukan karya tari. Gerak pada tubuh penari merupakan unsur utama untuk memvisualisasikan makna, namun dengan menggunakan properti tari akan memperkuat ciri khas pada suatu karya tari. Adapun properti yang digunakan pada karya tari “Kala Lawan” menggunakan properti gerobak untuk merepresentasikan rumah bagi tunawisma, dan karung goni yang di digunakan untuk memperkuat visual tunawisma yang bekerja sebagai pemulung.



Gambar 47. Properti Karung Goni  
(Foto: Yola, 2025)

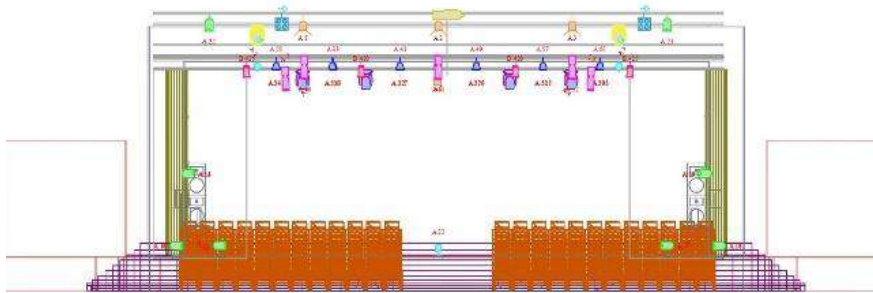


Gambar 46. Properti Gerobak  
(Foto: Yola, 2025)

d. Tata Cahaya (*Lighting*)

Tata cahaya merupakan pengaturan terhadap cahaya yang digunakan untuk memperkuat suasana, dan membentuk ruang visual yang ingin dihadirkan pada bagian tertentu dalam sebuah pertunjukan tari. Pada karya “Kala Lawan” cahaya yang digunakan

yaitu melalui beberapa perangkat seperti *spot*, *par led*, *fresnel*, *par can*, *follow spot*, *zoom spot*.



Lighting Designer: Manuk

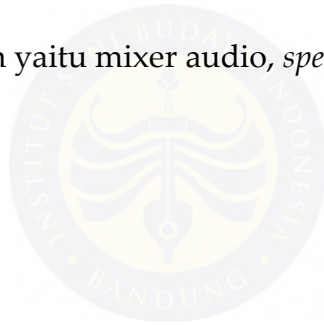
Gambar 48. *Setting Plot Lighting*  
(Foto: Koleksi Manuk, 2025)

Symbol	Name	Count
	Fresnel Barndoor 2000W	3
	Fresnel 2000W	1
	Fresnel 1000W	5
	ParLED	18
	BSW680	2
	AK-550	4
	ZoomSpot	6
	Blinder WW4 MINI BRUTE	2
	TS-300 CW (FRESNEL LED)	4
	Follow Spot	1
	PARCAN	16

Gambar 49. *Jenis Lighting*  
(Foto: Koleksi Manuk, 2025)

e. Tata Suara (*Sound*)

Tata suara merupakan pengaturan segala unsur suara yang terdapat pada sebuah pertunjukan agar sesuai dengan suasana yang ingin diciptakan. Hal ini mencakup keseluruhan yang berhubungan dengan musik, suara, maupun *sound system*. Adapun perangkat audio dan perangkat pendukung lainnya untuk menghubungkan musik dalam pertunjukan “Kala Lawan” yaitu: mic dynamic, mic condenser, stand mic, kabel xlr, kabel akai, di box. Perangkat audio yang diperlukan yaitu mixer audio, *speaker side fill*, *speaker foh*.



## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1 Simpulan

Karya tari “Kala Lawan” merupakan perwujudan karya kontemporer dengan pendekatan tipe dramatik dengan menggunakan teori kreativitas Mel Rhodes (1961: 307-309) sehingga karya ini dapat terwujud. Langkah awal dengan memperhatikan diri yang memiliki potensi kreatif dengan sumber lingkungan. Adapun motivasi intrinsik berupa dorongan dalam diri dan motivasi ekstrinsik dengan pengaruh sosial.

Proses kreatif karya tari ini menggunakan metode Alma M. Hawkins (2003: 17-77), dimulai dari penghayatan perasaan pribadi untuk merasakan realitas sosial yang terjadi. Eksplorasi gerak dilakukan untuk menyalurkan pikiran menjadi gerak tari, diikuti oleh tahap pembentukan sebagai penyelesaian karya. Seluruh tahapan tersebut disempurnakan melalui evaluasi kolaboratif guna memaksimalkan kualitas pertunjukan.

Karya ini menjadi ruang refleksi untuk para apresiator agar memperhatikan lingkungan sekitar dan membangun semangat untuk memperjuangkan hak keadilan yang seharusnya di dapatkan. Melalui

artistik yang terdapat pada karya tari menjadikan identitas karya dan memperkuat struktur dramatik pada pertunjukan.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan proses penciptaan karya tari “Kala Lawan”, terdapat beberapa saran yang bermanfaat bagi lembaga dan masyarakat. Bagi lembaga seni dan pendidikan, disarankan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas, pendanaan, serta ruang pertunjukan agar karya tari yang mengangkat isu sosial, khususnya persoalan tunawisma, dapat berkembang dan menjangkau audiens lebih luas. Selain itu, lembaga juga dapat mengembangkan program kolaborasi antara koreografer, penata musik, penata artistik, dan peneliti seni, sehingga kualitas karya dan inovasi dalam penyampaian pesan sosial dapat meningkat. Karya tari seperti “Kala Lawan” juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukatif untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan empati di kalangan masyarakat.

Masyarakat disarankan untuk meningkatkan apresiasi terhadap karya tari yang mengangkat isu sosial sebagai sarana refleksi dan pemahaman terhadap kondisi kemanusiaan, khususnya tunawisma. Partisipasi aktif dalam pertunjukan atau diskusi terkait karya seni akan memperkuat

pemahaman sosial sekaligus mendorong kepedulian. Pengalaman menonton karya tari diharapkan dapat menjadi sarana bagi masyarakat untuk menumbuhkan empati dan kepedulian nyata terhadap persoalan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyanto. 2024. "Proses Kreatif Tari Kontemporer Sebagai Media Edukasi Anak di Luar Pendidikan Formal". Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung.
- Alsafitri Tania. 2021. "Nilai Estetika Busana Tari Togak Balok Kumantan Godang di Sanggar Balai Sanggam Melayu Kota Pekan Baru Provinsi Riau." Skripsi Universitas Islam Riau
- Carita Nyoman I. 2020. *Tari Kontemporer dalam Pesta Kesenian Bali*. Denpasar Bali: PT. Japa Widya Duta.
- Fahmi, Fermi. 2018. *Pendukung Penampilan Tari*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Gustiyanti. 2022. *Dharmamigena*. Skripsi Penciptaan Tari. Bandung: Jurusan Seni Tari, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Hadi Sumandiyo. Y. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Cipta Media dan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati (Terjemahan I Wayan Dibia)*. Yogyakarta: Manthili.
- Herutomo Agung. 2013 *Rahasia KPR Yang Disembunyikan Para Bankir*. Kelompok Gramedia Jakarta.
- Jaenudin, Nanang, dkk. 2020. *Metode dan Penciptaan Karya Seni*. Bandung: Sunan Ambu.
- Sumiati Lilis, Sakti Laras F Meiga. 2025. *Pembelajaran Tari Wayang Berbasis Project-Based Learning: Strategi, Analisis dan Implementasi*. Penerbiteureka.com.

- Raharja Budi. 2016. *Evaluasi Pembelajaran Seni, Konsep dan Aplikasinya Untuk Pembelajaran Seni Budaya*. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Rusliana, Iyus. 2014. *Pengetahuan Tari*. Perpustakaan ISBI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2016. *Tari Wayang: Khas Priyangan Studi Kepenarian tari Wayang*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Sunaryo, Ayo. 2020. *Dasar-Dasar Koreografi*. Bandung, UPI Press.
- Suwarjiya. 2023. *Tari Pendidikan*. Sumedang: Mega Press Nusantara.
- Wilcox Lynn. 2018 *Psikologi Kepribadian* (Terjemahan Kumalahadi P). Banguntapan Yogyakarta.



## WEBTOGRAFI

- Sutini Ai. 2018 "Pembelajaran Tari Bagi Anak Usia Dini". *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. [file:///C:/Users/HP/Downloads/10333-21279-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/10333-21279-1-SM%20(1).pdf)
- Alfiyanto, Sri Rochana Widiastutieningrum. Dkk. 2022 "Kampung Yang Hilang": Cara Mencari Daya dan Daya Mencari Cara. *Jurnal Panggung*. 32, (2), 06  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/2054/pdf>
- Alfiyanto, Erwin Mardiansyah, Sauqi Rajo Al Dunnya. 2025 "Relasi Artistik: Integrasi Nilai dan Estetika Dalam Karya Tari Kontemporer "Bersilat". *Jurnal Makalangan*. 69 (12), 1  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/view/4266>
- Rosmiati Ana, Indy Rafia. 2021 "Bentuk Tata Ruang Pentas Panggung Proscenium di Gedung Wayang Orang Sriwedari Surakarta". *Jurnal Ekspresi Seni*. <https://www.neliti.com/publications/384028/bentuk-tata-ruang-pentas-panggung-proscenium-di-gedung-wayang-orang-sriwedari-su>
- Asril, Nurlina Syahrir. 2023 "Akkarena Lipa" eprints.unm.ac.id.  
<https://eprints.unm.ac.id/35924/1/jurnal%20asrul%20-%20Asrul%20S.pdf>
- Khairunnisa Az-Zahra, Lilis Sumiati, dan Farah Nurul Azizah. "Tari Kele: Sebuah Gagasan Kreatif Neng Peking". *Jurnal Panggung*. 34, (403), 3.  
[file:///C:/Users/HP/Downloads/7.+Az-zahra+401-417%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/7.+Az-zahra+401-417%20(1).pdf)
- Darwanto. "Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis (Pengertian dan Indikatornya)". *Jurnal.umko.ac.id*. 9, (22), 2.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/admin,+p20-26+Darwanto.pdf>
- Putri Trysna Purnomo Fenia, I dewa Made Darmawan, I ketut Buda. "Penerapan Tata Rias Dan Busana Pada Film "Ngaranagin". Repo.isi-dps. Ac.id.

<https://repo.isidps.ac.id/4294/1/ARTIKEL%20ILMIAH%20FENIA%20TRYSNA%20201511026%20FILM%20DAN%20TELEVISI.pdf>

Asdana Firdasari, Andi Jamilah. 2020. "Proses Penciptaan Karya Tari Addction". *Jurnal Unm.ac.id*.  
<https://eprints.unm.ac.id/19182/1/PDF%20Artikel%20FIRDASARI%20ASDANA%202020.pdf>

Cahyana Gugum, Kawi. 2020. "Adhyatmaka Karya Penciptaan Tari Contemporary". *Jurnal Makalangan*. 7, (7), 2.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/arifabadi2007,+ADHYATMAKA+KARYA+PENCIPTAAN+TARI+KONTEMPORARY.pdf>

S, Gusmail. 2018. "Properti Tari Waktu Dalam Lipatan: Analisis Semiotika Melalui Pendekatan Charles Sanders Pierce". *Jurnal Puitika* 14 (1).  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/66-133-1-PB.pdf>

Achmad Irawaty. 2019. "Kondisi Sosial Penyandang Tunawisma ditengah Masyarakat Kota Makassar". *Journal Unm.ac.id*.  
<https://eprints.unm.ac.id/14675/>

Angelina Irena. Dkk. 2022 "Kuliah Kerja Lapangan Tematik Mendukung Mbkm Mahasiswa Indo Global Mandiri Mendaping Para Tunawisma Bertahan Hidup Pada Perkumpulan Sikh di Australia Barat". *Portal Riset dan Inovasi Pengabdian Masyarakat Prima*.  
<https://www.academia.edu/download/114036759/321.pdf>

KMT ISBI Bandung 2024. "Pertunjukan Tugas Akhir Gelombang. 2 Tahun 2024 | Jian Juhro"  
<https://www.youtube.com/live/Jm4EFN5W4g?si=eIQreoGj1kGjpsk>

Kompas TV 2017. "Kisah Pemulung Tinggal di Gerobak dengan 7 Anak"  
<https://youtu.be/pk2Az3Tv9qU?si=KW7u80HegyJSrmtx>

Aji Pangestu Lengkowo. 2022. "Proses Kreatif Penciptaan Tari Jathilan Pesisiran di Sanggar Krisna Mukti Desa Kretek Parangtritis Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta"  
[https://digilib.isi.ac.id/12243/4/Lengkowo%20Pangestu%20Aji\\_2022\\_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf](https://digilib.isi.ac.id/12243/4/Lengkowo%20Pangestu%20Aji_2022_NASKAH%20PUBLIKASI.pdf)

- Rosalina Linda, Putri Komala Sari. 2021 "Pengaruh Promosi Terhadap Perilaku Beli Konsumen Pada Produk Tata Rias Wajah." *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*. Vol. 3 No.1, 2021.  
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2486437&val=23634&title=PENGARUH%20PROMOSI%20TERHADAP%20PERILAKU%20BELI%20KONSUMEN%20PADA%20PRODUK%20TATA%20RIAS%20WAJAH>
- Tegar Fajar A Moh. 2023 "Konsep dan Proses Penciptaan Film Tari Depresi". *Ejournal unnesa.ac.id*. Vol. 1 No.1.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/solah/article/view/55415/44332>
- Sabirin Muhamad. 2014. "Representasi dalam Pembelajaran Matematika". *JPM IAIN Antasari*. Vol. 01 No. 2.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/49-Article%20Text-96-1-1020140819.pdf>
- Saragih Hafizhah Nabilla, Rista Irawati Manalu, Ayu Andira, Sinta Sinaga, M. Daud Ibrahim Hasibuan, Syairal Fahmy Dalimunthe. 2024 "Analisis Pengaruh Ekspresi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Dinamika Seni Tari Kontemporer" *Jurnal Intelek Insan Cendekia*. Vol. 1 No. 4, 2024.  
<https://sg.docworkspace.com/d/sIIyVy95VqPmlxQY>
- Tanalepy Laura Lunetta Nada, Tjok. Istri Putra Padmini, Dra. Dyah Kustiyanti. 2024. "Karya Tari Kontemporer Butterfly Hug". *Jurnal Igel*. 4, (2), 120.  
[file:///C:/Users/HP/Downloads/jurnaligel,+4.+Karya+Tari+Kontemporer+Butterfly+Hug\\_Nada+Lunneta+Laura+Tannalepy.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/jurnaligel,+4.+Karya+Tari+Kontemporer+Butterfly+Hug_Nada+Lunneta+Laura+Tannalepy.pdf)
- Lestari Budi Emilika Putu Ni. 2019. "Konsep Naratif dalam Film Dokumenter Pekak Kukuruyuk". *Jurnal.std-bali.ac.id*.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/3-Article%20Text-152-2-10-20190619.pdf>
- Mawaddah Sara. 2019. "Kreativitas Anak Usia Dini: Teori Kreativitas Anak Usia Dini". *Academia.edu*.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/KREATIVITAS ANAK USIA DINI TEORI KREATIV.pdf>

Setiawan, Asep Jatnika. 2021. "Tari Gadamanah". *Jurnal Makalangan* 8 (1) 36.  
<file:///C:/Users/HP/Downloads/arifabadi2007,+TARI+GANDAMANA.pdf>

Anzailla Sari Wening, Tisna Pabasmoro, Teddi Muhtadin. 2024. "Interkulturalisme dalam Tari Kontemporer: "Anak Ciganitri" Karya Alfiyanto". *Jurnal Panggung* 34, (3), 375.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3559/2032>

Prihartanta Widayar. 2015. "Teori-Teori Motivasi". *Jurnal Adabiya*. 1. (5). 83.  
[file:///C:/Users/HP/Downloads/Teori Teori Motivasi.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Teori%20Teori%20Motivasi.pdf)

Ena Zet, Sirda H. Djani. 2020. "Peranan Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik Terhadap Minat Personel Bhabinkatimnas Polres Kupang Kota". *Jurnal Among Makarti* 13, (69) 2.  
[file:///C:/Users/HP/Downloads/Peranan Motivasi Intrinsik Dan Motivasi.pdf](file:///C:/Users/HP/Downloads/Peranan%20Motivasi%20Intrinsik%20Dan%20Motivasi.pdf)

## DAFTAR NARASUMBER



Nama: Ibu Ningsih  
Umur: 62 Tahun  
Agama: Islam  
Alamat: Jl. Buah Batu No. 212  
Profesi: (Tunawisma)



Nama: Akli Syahbana  
Umur: 46 Tahun  
Agama: Islam  
Alamat: Jl. Bukit Jarian 32 Ciumbeuluit,  
Bandung.  
Profesi: Aktivistis Lingkungan

## GLOSARIUM

### B

<i>Backdrop</i>	Latar belakang panggung
<i>Balance</i>	Gerak berimbang
<i>Broken</i>	Gerak terpecah
<i>Bass</i>	Alat musik

### C

<i>Canon</i>	Gerak bergantian
<i>Composer</i>	Seorang pencipta musik
<i>Concealer</i>	Kosmetik
<i>Crew</i>	Sekelompok orang yang bekerja sama

### F

<i>Forming</i>	Tahap pembentukan
<i>Flow</i>	Gerak dengan tempo yang lambat dan halus
<i>Foundation</i>	Alas bedak
<i>Fresnel</i>	Jenis lampu

**L**

*Lighting* Penataan cahaya yang dibutuhkan dalam pertunjukan

**M**

*MIDI Controller* Perangkat digital untuk kebutuhan musik

**P**

*Proscenium* Jenis panggung yang dapat dilihat dari satu arah

*Par Led* Jenis lampu

*Press* Dorongan

*Process* Proses

*Product* Produk/hasil

**S**

*Setting* Tata letak yang digunakan dalam pertunjukan

*Stage* Panggung

*Synthesizer* Instrumen musik yang memanipulasi suara

**V**

*Virtual Instrument* Perangkat lunak yang meniru suara sungguhan.